

Asy-Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari

فقه المعين

TERJEMAH

FAT-HUL MU'IN

2

Alih Bahasa

Ust. Abul Hiyadh

Penerbit **AL-HIDAYAH** Surabaya

fikrifajar.wordpress.com

بابُ فِي الْوَكَالَةِ وَالْقِرَاضِ

BAB WAKALAH DAN QIRADH

(تَصَحَّحُ وَكَالَةً) شَخْصٌ مُتَمَكِّنٌ
لِنَفْسِهِ. كَعَبْدٍ وَفَاسِقٍ. فِي
قَبُولِ نِكَاحٍ. وَلَوْ بِإِذْنِ
سَيِّدٍ لَا فِي إِتْجَابِهِ.

وَهِيَ تَفْوِضُ شَخْصٍ أَمْرَهُ
إِلَى آخَرَ فَيَمَّا يَقْبَلُ النِّيَابَةَ
لِيَفْعَلَهُ فِي حَيَاتِهِ.

فَتَصَحَّحُ (فِي كُلِّ عَقْدٍ) كَبَيْعٍ
وَنِكَاحٍ. وَهَبَةٍ، وَرَهْنٍ
وَطَلَاقٍ مُتَجَزٍّ وَطَلَاقٍ مُتَجَزِّزٍ
(و) فِي كُلِّ (فَسْخٍ) كَأَقَالَةٍ
وَرَدٍّ بِعَيْبٍ.

وَفِي قَبْضٍ وَأَقْبَاضٍ لِلَّذِينَ أَوْ الْعَيْنِ

Wakalah (perwakilan) sah dilakukan oleh seseorang yang berwenang dalam bertindak untuk dirinya, misalnya wakalah budak sekalipun tanpa seizin tuannya dan orang fasik untuk qabul akad nikah; Mereka tidak sah menjadi wakil dalam ijabnya.

Wakalah adalah penyerahan kekuasaan oleh seseorang kepada orang lain dalam urusan yang dapat digantikan, agar orang tersebut melaksanakannya selagi penyerah masih hidup.

Wakalah sah dilakukan untuk setiap akad, misalnya: Jual beli, nikah, hibah, gadai dan cerai yang jelas sasarannya.

Sah pula dilakukan pada setiap fasakh (penggagalan), misalnya Iqalah kegagalan jual beli dan mengembalikan barang sebab cacat.

Sah pula dilakukan pada penerimaan/menerima utang/barang.

وَفِي اسْتِيفَاءِ عُقُوبَةِ آدَمِيٍّ وَالذَّعْوَى
وَالْجَوَابِ وَإِنْ كَرِهَ الْخَصْمُ

وَأَمَّا تَصَحُّحُ الْوَكَالَةِ فَيَمَّا ذَكَرَ
إِنْ كَانَ (عَلَيْهِ وَلَايَةٌ لِّمَوْكَلٍ)
بِمِلْكِهِ التَّصَرُّفَ فِيهِ حِينَ
التَّوَكُّلِ فَلَا تَصَحُّحُ فِي بَيْعِ
مَا سَيَمْلِكُهُ وَطَلَاقٍ مَنْ
سَيَنْكِحُهَا لِأَنَّهُ لَا وَلَايَةَ
لَهُ عَلَيْهِ حِينَئِذٍ.

وَكَذَا الْفَوْكُلُ مَنْ يَزُوجُ مَوْلِيَّتَهُ
إِذَا طُلِقَتْ وَانْقَضَتْ عِدَّتُهَا
عَلَى مَا قَالَهُ الشَّيْخَانِ هُنَا
لَكِنْ رَجَّحَ فِي الرِّوَايَةِ فِي النِّكَاحِ
الصَّحَّةَ

وَكَذَا لَوْ قَالَتْ لَهُ وَهِيَ نِكَاحٌ

Sah pula (menjadi wakil dari imam atau tuan) dalam menunaikan pembalasan adami (misalnya kisas dan had qadzaf; Begitu juga 'uqubah lillah), dakwaan dan jawabannya (eksepsi), sekalipun pihak lawan merasa tidak senang.

Wakalah dalam perkara-perkara di atas, dihukumi sah, jika muwakkil (orang yang mewakilkan) memiliki kekuasaan tasaruf terhadap perkara tersebut ketika terjadi akad wakalah. Karena itu, tidak sah mewakilkan penjualan barang yang akan menjadi miliknya atau menceraikan wanita yang akan dinikahinya atas perkara tersebut di saat itu.

Demikian juga tidak sah, mewakilkan kepada seseorang agar mengawinkan wanita *mauliyah* (perwalian) nanti setelah diceraikan dan habis idahnya; Demikianlah menurut pendapat dua Guru kita (Ar-Rafi'i dan An-Nawawi) dalam bab ini (Wakalah), tetapi di dalam Bab Nikah, An-Nawawi di dalam kitab *Ar-Raudhah* mengunggulkan kesahan wakalah (pendapat yang terakhir ini adalah daif).

Demikian juga An-Nawawi dalam tempat yang sama (Bab Nikah) mengunggulkan kesahan wakalah

أَوْعِدَّةٍ أَذْنَتْ لَكَ فِي
تَزْوِيجٍ إِذَا حَلَّتْ .

وَلَوْ عَلَّقَ ذَلِكَ عَلَى الْإِنْقِضَاءِ
أَوِ الطَّلَاقِ فَسَدَّتِ الْوَكَالَةُ وَنَفَذَ
التَّزْوِيجُ لِلْأَذْنِ .

(لَا) فِي (إِقْرَارِ) أَيْ لَا يَصِحُّ
التَّوَكُّلُ فِيهِ - بِأَنْ يَقُولَ -
لِغَيْرِهِ "وَكَلَّتُكَ لِتَقْرَعَ عَنِّي
لِفُلَانٍ بِكَذَا فَيَقُولُ الْوَكِيلُ
أَقَرَرْتُ عَنْهُ بِكَذَا" لِأَنَّهُ إِخْبَارٌ
عَنْ حَقِّ فَلَا يَقْبَلُ التَّوَكُّلُ
لَكِنْ يَكُونُ الْمُوَكَّلُ مُقَرَّراً بِالتَّوَكُّلِ

(وَأَوْ) فِي (يَمِينِ) إِذْنُ الْقَصْدِ
بِهَا تَعْظِيمُ اللَّهِ تَعَالَى فَاشْبَهَتْ
الْعِبَادَةَ وَمِثْلُهَا التَّذَرُّوُ

wali (kepada seseorang) jika wanita mauliyah yang masih dalam ikatan nikah atau idahnya, berkata, "Jika telah halal (habis masa idah), engkau kuizinkan mengawinkan diriku".

Jika wali tersebut menggantungkan wakalahnya pada selesai idah atau talak (misalnya, ia berkata, "Jika putriku sudah tertalak atau habis idahnya, maka kuwakilkan agar engkau mengawinkannya"), maka akad wakalah hukumnya batal, (tetapi) perkawinannya sah, karena sudah ada izin.

Mewakilkan agar memberi ikrar (pengakuan), adalah tidak sah; misalnya; seseorang berkata kepada orang lain, "Aku mewakili kepadamu untuk berikrar atas namaku, agar Fulan begini.", lalu wakil itu menyatakan, "Aku berikrar atas namanya begini". Masalahnya, ikrar itu merupakan pemberitahuan orang lain (yang ada pada diri pengikrar); karena itu tidak dapat diwakilkan.

Akan tetapi, dengan adanya taukil di atas, maka berarti muwakkil berikrar.

Wakalah tidak sah pula pada pengucapan sumpah, karena tujuan sumpah adalah mengagungkan Allah swt. dan karenanya menyerupai ibadah. Disamakan dengan sumpah, yaitu nazar, menggantungkan ke-

تَحْلِيقِ الْعِتْقِ وَالطَّلَاقِ بِصِنَةِ
وَأَوْ فِي شَهَادَةِ الْخَافِ بِهَا بِالْعِبَادَةِ
وَالشَّهَادَةِ عَلَى الشَّهَادَةِ لَيْسَتْ
تَوَكِيلًا بَلْ الْحَاجَةُ جُعِلَتْ
الشَّاهِدَ الْمُتَحَمِّلَ عَنْهُ كَمَا كَرِهَ
أَدَّى عَنْهُ عِنْدَ حَاكِمٍ آخَرَ .

(وَأَوْ) لَا فِي (عِبَادَةِ) الْأَوْ فِي حَجِّ
وَعُمْرَةٍ وَذَنْجٍ نَحْوِ اضْطِحَّيَّةِ

وَلَا يَصِحُّ الْوَكَالَةُ إِلَّا (بِإِجَابِ)
وَهُوَ مَا يُشْجَرُ بِرِضَا الْمُوَكَّلِ
الَّذِي يَصِحُّ مُبَاشَرَتُهُ الْمُوَكَّلِ
فِيهِ فِي التَّصَرُّفِ. (كَوَكَلْتُكَ)
فِي كَذَا. أَوْ فَوَضَّيْتُ إِلَيْكَ أَوْ
أَنْبَتُكَ أَوْ أَقْبَتُكَ مَقَامِي فِيهِ
(أَوْ بَعْ) كَذَا أَوْ زَوْجَ فُلَانَةٍ أَوْ
طَلَّقَهَا أَوْ أَعْطَيْتُ بِيَدِكَ طَلَقَهَا
أَوْ أَعْتَقْتُ فُلَانًا .

merdeka budak atau talak dengan suatu sifat.

Wakalah tidak sah pula pada pemberian persaksian, karena disamakan dengan ibadah, sebab pemberian persaksian terhadap persaksian bukanlah taukil (mewakilkkan), tetapi karena keperluan menjadikan seorang saksi yang dijamin kesaksiannya, sebagaimana halnya seorang hakim yang memutuskan hukum (terhadap terdakwa yang tidak ada di daerahnya) lewat hakim lain.

Wakalah tidak sah pula dalam ibadah, kecuali haji, umrah dan menyembelih semisal binatang kurban.

Wakalah tidak sah, kecuali dengan keberadaan ijab; Yaitu pernyataan kerelaan dari muwakkil yang sah pinangan langsungnya dalam mentasarufkan muwakkal fih (perkara yang diwakilkan).

Misalnya, "Aku mewakili kepadamu dalam masalah ini/Aku menyerahkan masalah ini kepadamu/Kamu kujadikan sebagai pengganti-ku dalam masalah ini/Jualkan kedudukanku dalam masalah ini/ Jualkan barang ini dengan harga sekian/ Kawinkanlah wanita Fulanah/ Talakkanlah ia/Engkau kuberi kekuasaan atas talaknya/Merdekanlah Fulan".

قَالَ السُّبْكِيُّ يُؤْخَذُ مِنْ كَلَامِهِمْ
صَحَّةُ قَوْلٍ مَنْ لَأَوَّلِي لَهَا أَذْنُتُ
لِكُلِّ عَاقِدٍ فِي الْبَلَدِ أَنْ يُزَوِّجَنِي
قَالَ الْأَذْرَعِيُّ وَهَذَا إِنْ صَحَّ
مَحَلُّهُ إِنْ عَيَّنْتَ الزَّوْجَ وَلَمْ
تُقَوِّضِ الْأَصْحَةَ فَقَطْ.

وَبِحُودُذِكَ أَقْبَى ابْنُ الصَّلَاحِ
وَلَا يَشْتَرُطُ فِي الْوَكَالَةِ الْقَبُولُ
لَفْظًا لَكِنْ يَشْتَرُطُ عَدَمُ الرَّدِّ فَقَطْ

وَلَوْ تَصَرَّفَ غَيْرُ عَالِمٍ بِالْوَكَالَةِ
صَحَّ إِنْ تَبَيَّنَ وَكَالَتُهُ حِينَ
التَّصَرُّفِ كَمَنْ بَاعَ مَالَ أَبِيهِ
ظَانًّا حَيَاتَهُ فَبَانَ مَيِّتًا

وَلَا يَصِحُّ تَعْلِيْقُ الْوَكَالَةِ بِشَرْطٍ
كَ... إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فَقَدْ
وَكَلْتُ فِي كَذَا

As-Subki berkata: Dari pembicaraan para ulama, dapatlah diketahui bahwa perkataan seorang wanita yang tidak mempunyai wali, "Kuizinkan kepada siapa saja dalam daerah ini yang akan mengawinkan-ku" adalah sah. Al-Adzra'i berkata: Itu dihukumi sah, jika si wanita tersebut telah menentukan calon suaminya dan tidak menyerahkan kecuali hanya shighatnya saja.

Atas pendapat Al-Adzra'i di atas, Ibnush Shalah berfatwa.

Dalam wakalah tidak disyaratkan ada qabul secara lisan (ucapan), namun disyaratkan tidak ada penolakan sama sekali.

Jika seseorang yang belum mengetahui bahwa dirinya menjadi wakil itu melakukan tasaruf, maka tasarufnya adalah sah, jika kemudian ternyata ia telah menjadi wakil sewaktu tasaruf itu dilaksanakan, sebagaimana seseorang yang menjual harta ayahnya dengan persangkaan ayahnya masih hidup dan ternyata sudah mati (sejak penjualan dilaksanakannya).

Tidak sah menggantungkan wakalah dengan suatu syarat, misalnya, "Apabila telah tiba bulan Ramadhan, maka aku mewakilkan kepadamu dalam urusan ini".

فَلَوْ تَصَرَّفَ بَعْدَ وَجُودِ الشَّرْطِ
لِلْعَلَقِ كَانَ وَكَلُّهُ بِطَلَاقِ زَوْجَةٍ
سَيَمْلِكُهَا. أَوْ يَبِيعَ عَبْدٌ
سَيَمْلِكُهُ أَوْ يَتَزَوَّجُ بِنْتِهِ إِذَا
طَلَّقَتْ وَاعْتَدَتْ فَطَلَّقَ بَعْدَ
أَنْ يَنْكِحَ. أَوْ بَاعَ بَعْدَ أَنْ مَلَكَ
أَوْ زَوَّجَ بَعْدَ الْعِدَّةِ. فَقَدْ
عَمِلَ بِمَعْمُورِ الْأَذْنِ، وَإِنْ قُلْنَا
بِفَسَادِ الْوَكَالَةِ بِالنِّسْبَةِ إِلَى
سُقُوطِ الْجَعْلِ الْمُسَمَّى إِنْ كَانَ
وَوُجُوبِ أَجْرَةِ الْمَثَلِ

وَصَحَّ تَعْلِيْقُ التَّصَرُّفِ فَقَطْ
كَيْعُهُ لَكِنْ بَعْدَ شَهْرٍ وَتَأْقِيَّتُهُ
كَوَكَلْتُ إِلَى شَهْرِ رَمَضَانَ
وَيَشْتَرُطُ فِي الْوَكَالَةِ أَنْ يَكُونَ
الْمُوكَلَّفُ فِيهِ مَعْلُومًا لِلْمُوكِلِ
وَلَوْ بَوَّجَهُ كَوَكَلْتُ فِي بَيْعِ

Jika wakil dalam wakalah melakukan tasaruf setelah terjadi syarat penggantungan tersebut, misalnya seseorang mewakilkan orang lain untuk menceraikan istri muwakkil yang dinikahinya, menjual budak yang akan dimilikinya, atau mengawinkan anak wanitanya setelah talak dan habis idahnya, lalu wakil melakukan penalakan istri muwakkil setelah dinikahinya, menjual hambanya setelah dimiliki atau mengawinkannya setelah habis idahnya, maka sahlah tasaruf wakil tersebut, lantaran memberlakukan keumuman perizinan, sekalipun kita berpendapat bahwa akad wakalah di sini batal dalam kaitannya dengan gugur pemberian imbalan yang telah ditentukan dalam akad, jika ada ketentuan dan kewajiban membayar upah sepantasnya.

Wakalah dengan menggantungkan pentasarufannya saja adalah sah, misalnya, "Juallah barang ini, tetapi setelah satu bulan nanti." Juga sah dengan membatasi masa berlakunya; misalnya, "Aku mewakilkan kepadamu sampai bulan Ramadhan."

Dalam wakalah disyaratkan keadaan muwakkal di sini diketahui oleh wakil, sekalipun hanya dari satu sisi; misalnya, "Aku mewakilkan kepadamu untuk menjual seluruh hartaku dan memerdekakan budak-

جَمِيعِ أَمْوَالِي وَعَتَقَ أَرْقَايَ
وَأِنْ لَمْ تَكُنْ أَمْوَالُهُ وَأَرْقَاؤُهُ
مَعْلُومَةً لِقَلَّةِ الْغَرَرِ فِيهِ

وَبِخِلَافِ بَعْ كَذَا أَوْ ذَلِكَ
وَفَارَقَ أَحَدَ عِبِيدِي بِأَنْ
الْأَحَدَ صَادِقٌ عَلَى كُلِّ
وَبِخِلَافِ بَعْ بَعْضَ مَالِكٍ
نَعَمْ يَصَحُّ بَعْ أَوْ هَبَّ مِنْهُ
مَا شِئْتَ .

وَتَبْطُلُ فِي الْمَجْهُولِ كَوَلَّتْكَ
فِي كُلِّ قَلِيلٍ وَكَثِيرٍ أَوْ فِي
كُلِّ أَمْرٍ أَوْ تَصَرَّفَ فِي أَمْرِي
كَيْفَ شِئْتَ لِكَثْرَةِ الْغَرَرِ فِيهِ

(وَبَاعَ) كَالشَّرِيكِ (وَكَيْلُ)
صَحَّ مُبَاشَرَتُهُ التَّصَرُّفُ لِنَفْسِهِ
(بِمَنْ مِثْلُ) فَأَكْثَرُ (حَالًا)

budakku", sekalipun harta dan budak-budaknya belum diketahui, karena kecilnya penipuan yang ada dalam perkataan tersebut.

Lain halnya dengan: "Jualkanlah ini atau itu"; Ini berbeda dengan "Jualkanlah salah seorang dari kedua budakku", sebab pengertian "salah seorang" itu bisa diterapkan pada mana saja budak yang dimilikinya. Lain lagi (tidak sah) dengan: "Jualkanlah sebagian hartaku".

Tetapi wakalah sah dengan: "Jualkanlah atau hibahkanlah dari hartaku, terserah padamu."

Batal wakalah pada perkara (muwakkal fih) yang tidak diketahui; misalnya, "Aku mewakilkan kepadamu pada perkara yang sedikit dan yang banyak/pada setiap perkaraku", atau "Tasarufkanlah sekehendakmu pada perkara-perkaraku, karena besar kesamaran dalam perkataan tersebut.

Sebagaimana dengan anggota per-serikatan, maka bagi wakil yang mempunyai wewenang campur tangan tasaruf untuk dirinya, adalah berhak menjual muwakkal fih dengan harga sepatutnya atau lebih tinggi dengan konatan.

فَلَا يَبِيعُ نَسِيئَةً، وَلَا يَغِيرُ
نَقْدًا بِلَدٍّ وَلَا يَغْتَنِي فَاحِشٍ
بِأَنْ لَا يَحْتَمِلُ غَالِبًا فَبِيعُ مَا
يُسَاوِي عَشْرَةَ بِتِسْعَةٍ مُحْتَمَلٍ
وَبِمَا يَنْبَغِي غَيْرُ مُحْتَمَلٍ .

وَمَتَى خَالَفَ شَيْئًا مِمَّا ذَكَرَ
فَسَدَ تَصَرُّفُهُ، وَضَمِنَ قِيمَتَهُ
يَوْمَ التَّسْلِيمِ وَلَوْ مِثْلِيًّا، إِنْ
أَقْبَضَ الْمُشْتَرِيَ فَإِنْ بَقِيَ
اسْتَرَدَّهُ وَلَهُ حِينَئِذٍ بَيْعُهُ
بِالْإِذْنِ السَّابِقِ وَقَبْضُ الثَّمَنِ
وَلَا يَضْمَنُهُ .

وَإِنْ تَلَفَ غَرَمَ الْمُوَكَّلُ بَدَلَهُ
الْوَكِيلَ أَوِ الْمُشْتَرِيَ وَالْقَرَارُ
عَلَيْهِ .

وَهَذَا كُلُّهُ (إِذَا أُلْغِيَ لِلْمُوَكَّلِ)

Karena itu, ia tidak boleh menjualnya secara angsuran, tidak boleh dengan selain uang yang berlaku di daerah setempat, tidak boleh dengan kerugian yang dianggap tidak lumrah. Barang yang harga semestinya 10 dijual dengan harga 9, adalah kerugian yang dapat diampuni (lumrah), tetapi jika dijual dengan harga 8, maka tidak dapat dianggap lumrah.

Apabila wakil menjual dengan menyalahi peraturan di atas, maka penjualannya dianggap batal; dan jika telah menyerahkan kepada pembeli, maka ia wajib menanggung nilai harganya dengan perhitungan harga waktu penyerahan, sekalipun berupa barang mitsli. Sedangkan jika barang tersebut masih ada, maka boleh menjualnya kembali dengan izin semula, lalu menerima harga itu dan ia tidak wajib menanggung nilai harga.

Adapun jika barang itu telah rusak, maka muwakkil boleh meminta gantinya kepada wakil atau pembeli, sedangkan ketentuan yang mengganti adalah pembeli.

Semua peraturan di atas adalah berlaku, jika muwakkil mewakilkan dalam penjualan secara mutlak;

الوكالة في البيع، بأن لم يقيّد
بشئ ولا حلو ولا تحيل
ولا نقد وإن قيد بشئ أتبع
(فرع)

لو قال لوكيله "بيعه بكم
شئت"، فله بيعه بغبن
فاحش لا بنسيئة ولا بغير
نقد البلد.

أو بما شئت أو بما تراه، فله
بيعه بغير نقد البلد لا بغبن
ولا بنسيئة.

أو كيف شئت فله بيعه
بنسيئة لا بغبن ولا بغير
نقد البلد.

أو بما عرّوهان، فله بيعه
بعرض وغبن لا بنسيئة.

dengan kata lain ia tidak menentukan harga, kontan, angsuran (bon) dan uang pembayarannya. Jika ia menentukan sesuatu (dari hal-hal di atas), maka ketentuan itu wajib dituruti.

Cabang:

Jika muwakkil berkata kepada wakil: "Juallah barang ini dengan harga terserah kamu", maka baginya boleh menjualnya dengan kerugian yang tidak lumrah, tetapi ia tidak boleh menjualnya dengan harga angsuran dan tidak boleh pula dengan selain mata uang daerah (negara) setempat.

Jika berkata: ".... dengan terserah kamu/....pendapatmu", maka ia boleh menjualnya dengan selain uang daerah setempat, tetapi tidak boleh dengan kerugian yang tidak lumrah atau harga angsuran.

Kalau berkata, ".... dengan cara terserah kamu", maka baginya boleh menjualnya dengan harga angsuran, tetapi tidak boleh menjualnya dengan kerugian yang tidak lumrah atau selain uang daerah setempat.

Jika berkata, ".... dengan harga tinggi atau rendah", maka baginya boleh menjual dengan harta dagangan (tidak dengan mata uang) dan kerugian yang tidak lumrah, tetapi

(ولا يبيع) الوكيل (لنفسه)
ومولاه وإن أذن له في ذلك
وقدر له الثمن خلافاً لابن
الرفعة. لا ممتناع اتحاد الموجب
والقابل: وإن انتفعت التهمة
بخلاف أبيه وولده الرشيد
ولا يصح البيع بشئ المثل مع
وجود رغب بزيادة لا يتعابن
بمثلها إن وثق به قال الأذري
ولم يكن مما طلاً ولا ماله أو
كسبه حراماً. أي هو كله
أو أكثره.

فإن وجد رغب بالزيادة
في زمن خيار المجلس أو
الشرط. ولو لم يشتري وحده
ولم يرض بالزيادة. فسح

ia tidak menjualnya dengan harga angsuran.

Bagi wakil tidak boleh menjual muwakkil fih kepada dirinya sendiri atau perwaliannya (anak kecil, orang gila atau bodoh yang dikuasai), sekalipun muwakkil telah memberinya izin dan menentukan harga penjualannya -lain halnya dengan pendapat Ibnur Rif'ah-, sebab terlarangnya terjadi ijab dan qabul dari satu pihak, sekalipun tidak ada kecurigaan. Lain halnya jika dijual kepada ayah wakil atau anaknya yang sudah rasyid.

Tidak sah menjualnya dengan harga umum (mitsli), padahal masih ada orang lain yang membelinya dengan lebih tinggi tanpa merugikan dan wakil mempercayai orang lain tersebut. Dalam hal ini Al-Adzra'i berkata: Orang lain tersebut tidak biasa menunda-nunda pelunasan, serta harta atau usahanya (pekerjanya) tidak haram; artinya seluruh atau sebagian harta/usahanya.

Apabila di tengah-tengah khiyar majelis atau syarat -sekali pun hak khiyar milik pembeli saja- terdapat pembeli kedua dengan harga lebih tinggi, sedangkan pembeli pertama tidak berani menaikkan harga, maka bagi wakil harus menggagalkan (memfasakh) akad jual beli (dan

الوكيل العقد وجوباً بالبيع
للراغب بالزيادة ولا انفسخ
بنفسه .

ولا يسلم الوكيل بالبيع بحال
المبيع حتى يقبض الثمن
الحال والأضمن للموكل
قيمة المبيع ولو مثلياً

(وليس له) أي للوكيل
بالشراء (شراء معيب)
لاقتضاء الإطلاق عرفاً
السليم .

(ووقع) الشراء (له) أي للوكيل
(إن علم) العيب واشترائه
بشمن في الذمة، وإن ساوى
المبيع الثمن، إلا إذا عيته
الموكل وعلم بعيبه فيقع له

melanjutkan pada pembeli kedua).
Jika ia tidak menggagalkan jual beli,
maka akad tersebut menjadi rusak
dengan sendirinya.

Apabila akad jual beli dilaksanakan
dengan kontan, maka bagi wakil
tidak boleh menyerahkan barang
jualan sebelum menerima harga
pembayaran secara kontan, maka ia
wajib menanggung nilai harga mabi'
kepada muwakkil, sekalipun berupa
barang mitsli.

Wakil pembeli tidak boleh membeli
barang yang cacat, sebab akad
yang dinyatakan secara mutlak itu
menurut urf, adalah mengarah pada
barang yang tidak cacat.

Jika wakil mengerti kecacatan
barang dan ia membelinya dengan
harga tanggungan pribadi, maka
pembelian tersebut berlaku untuk
dirinya, sekalipun harga tersebut
sesuai dengan kecacatan barang itu,
kecuali jika muwakkil telah menen-
tukan barang cacat itu dan menge-
tahuinya, maka pembelian berlaku
untuk muwakkil.

كأذا اشتراه بشمن في
الذمة أو بعين ماله جاهلاً
بعيبه وإن لم يساوى
المبيع الثمن .

وعلم مما مر أنه حيث لم يقع
للموكل فإن كان الثمن
عين ماله بطل الشراء، وإلا
وقع للموكل

ويجوز لعامل القراض شراءه
لأن القصد ثم الربح .

وقضيته أنه لو كان القصد
هنا الربح جاز وهو كذلك

ولكل من الموكل والوكيل في
صورة الجهل، رد عيب، لا
لوكيل إن رضى به موكل

Sebagaimana (berlaku untuk
muwakkil), jika wakil membelinya
lantaran ia tidak tahu kecacatan
barang, baik itu dengan harga pem-
bayaran hartanya sendiri ataupun
dengan harta muwakkil, sekalipun
harga belinya tidak sesuai dengan
kecacatan barang tersebut.

Dari keterangan di atas, dapatlah di-
ketahui, bahwa sekira pembelian
tersebut tidak berlaku untuk
muwakkil, maka jika harga yang
dibuat membeli tersebut adalah harta
muwakkil, maka batallah pembelian-
nya, dan jika harta yang dibuat
membeli tersebut bukan harta
muwakkil, maka pembelian berlaku
untuk wakil.

Bagi amil akad Qiradh (orang yang
menjalankan modal orang lain) boleh
membeli barang yang cacat, sebab
tujuan dari akad qiradh adalah
mencari laba.

Alasan dalam akad qiradh tersebut
dapat diterapkan dalam akad
wakalah: Jika tujuan akad wakalah
tersebut mencari laba, maka bagi
wakil boleh membeli barang yang
cacat. Begitulah hukum yang ada.

Wakil dan muwakkil berhak me-
ngembalikan barang cacat, di mana
wakil tidak mengetahui kecacatan
tersebut. Jika muwakkil ada pada
barang pembelian, maka bagi wakil
tidak berhak mengembalikan barang
tersebut.

وَلَوْ دَفَعَ مُوَكَّلُهُ إِلَيْهِ مَالًا لِشَرَاءِ
وَأَمْرُهُ بِتَسْلِيمِهِ فِي الثَّمَنِ
فَسَلَّمَ مِنْ عِنْدِهِ . فَمُتَّعَ
حَتَّى لَوْ تَعَذَّرَ مَالُ الْمُوَكَّلِ
لِخَوْ عَيْبَةٍ مِفْتَاحٍ إِذْ يُمَكِّنُهُ
الْأَشْهَادُ عَلَى أَنَّهُ أَدَّى عَنْهُ
لَيَرْجِعَ أَوْ أَخْبَارُ الْحَاكِمِ بِذَلِكَ
فَإِنْ لَمْ يَدْفَعْ لَهُ شَيْئًا أَوْ لَمْ
يَأْمُرْهُ بِالتَّسْلِيمِ فِيهِ . رَجَعَ
لِلْقَرْنَيْنَةِ الدَّالَّةِ عَلَى إِذْنِهِ لَهُ
فِي التَّسْلِيمِ عَنْهُ .

(وَلَا) لَهُ (تَوَكُّلٌ بِلَا إِذْنِ)
مِنَ الْمُوَكَّلِ (فِي مَا يَتَأْتَى
مِنْهُ) لِأَنَّهُ لَمْ يَرْضَ بِغَيْرِهِ
نَعَمْ . لَوْ وَكَّلَ فِي قَبْضِ دَيْنٍ
فَقَبْضُهُ وَارْسَالُهُ مَعَ أَحَدٍ

Jika muwakkil menyerahkan sejumlah harta kepada wakil dan memerintahkan untuk membayar pembelian barang, lalu ia membayarkan dengan hartanya sendiri, maka wakil tersebut dipandang sebagai orang yang memberikan secara sukarela, sekalipun ia melakukan hal itu lantaran dirasa uzur untuk memberikan harta muwakkil, karena semacam tidak ada kunci (peti) harta muwakkil, lantaran dia dapat memberikan hartanya sendiri, adalah atas nama muwakkil kemudian meminta ganti atau memberitahukan hal itu kepada hakim.

Apabila muwakkil tidak menyerahkan sesuatu kepada wakil atau tidak memerintahkannya agar membayarkan harta yang diberikan untuk harga pembelian, maka bagi wakil boleh memintanya ganti, sebab ada qarinah (pertanda) yang mengarahkan izin muwakkil dalam pembayaran wakil pada pembelian atas nama muwakkil.

Wakil tidak boleh mewakilkan lagi kepada orang lain tanpa seizin muwakkil dalam perkara-perkara yang dapat ia kerjakan sendiri, karena rela pekerjaan tersebut dilakukan oleh orang lain.

Tetapi, jika muwakkil mewakilkan wakil untuk mengambil piutangnya, lalu wakil melaksanakan wakalah tersebut, lalu ia mengirimkan piutang itu kepada muwakkil lewat keluarga

مِنْ عِيَالِهِ لَمْ يَضْمَنْ كَمَا قَالَ
الْجَوْرِيُّ . قَالَ شَيْخُنَا ، وَالَّذِي
يُظْهِرُ أَنَّ الْمُرَادَ بِهِمْ أَوْلَادُهُ
وَمِمَّا لَيْكُهُ وَزَوْجَاتُهُ بِخِلَافِ
غَيْرِهِمْ .

وَمِثْلُهُ إِرْسَالُ نَحْوِ مَا اشْتَرَاهُ
لَهُ مَعَ أَحَدِهِمْ .

وَخَرَجَ بِقَوْلِي فِيمَا يَتَأْتَى
مِنْهُ مَا لَمْ يَتَأْتِ مِنْهُ لِكُونِهِ
يَتَعَسَّرُ عَلَيْهِ الْإِتْيَانُ بِهِ
لِكَثْرَتِهِ أَوْ لِكُونِهِ لَا يَحْسِنُهُ
أَوْ لَا يَلِيقُ بِهِ .

فَلَهُ التَّوَكُّلُ عَنْ مُوَكَّلِهِ
لَا عَنْ نَفْسِهِ .

وَقَضِيَّةُ التَّعْلِيلِ الْمَذْكُورِ
إِمْتِنَاعُ التَّوَكُّلِ عِنْدَ جَهْلِ
الْمُوَكَّلِ بِحَالِهِ .

wakil, maka ia tidak wajib menanggung risiko (yang terjadi atas kerusakan piutang tersebut); Demikianlah menurut pendapat Al-Jauri. Kata Guru kita: Yang jelas bahwa yang dimaksudkan dengan keluarga wakil adalah anak-anak, budak-budak dan istrinya; lain halnya dengan orang-orang selain mereka.

Seperti halnya pengiriman piutang di atas, adalah pengiriman barang pembelian kepada muwakkil lewat salah seorang dari keluarga wakil.

Terkecualikan dari ucapanku "dalam perkara yang dapat dikerjakan sendiri", adalah perkara yang tidak dapat dikerjakan oleh wakil. Ketidakmampuan tersebut lantaran terlalu banyak atau karena ia tidak mampu menunaikan perkara tersebut dengan sebaik mungkin atau perkara itu tidak patut untuk dirinya.

Maka dalam keadaan seperti itu, bagi wakil boleh mewakilkan perkara-perkara tersebut atas nama muwakkil, bukan dirinya.

Kesesuaian alasan di atas: Bagi wakil tidak boleh mewakilkan perkara tersebut kepada orang lain yang keberadaannya tidak diketahui oleh muwakkil.

مَنْ شِئْتَ « فَلَهُ تَزْوِجُهَا
مِنْ غَيْرِ الْكَفِّ أَيْضًا .

وَقَوْلُهُ « لَوْ كَيْلَهُ فِي شَيْءٍ أَفْعَلَ
فِيهِ مَا شِئْتَ أَوْ كُلُّ مَا تَقَعَلُهُ
جَائِزٌ لَيْسَ إِذْنًا فِي التَّوَكُّلِ
(فَرَعٌ)

لَوْ قَالَ « بَعْ لَشَخْصٍ مُعَيَّنٍ »
كَزَيْدٍ لَمْ يَبَعْ مِنْ غَيْرِهِ وَلَوْ
وَكَيْلَ زَيْدٍ .
أَوْ بِشَيْءٍ مُعَيَّنٍ مِنَ الْمَالِ
كَالدِّينَارِ لَمْ يَبَعْ بِالدَّرَاهِمِ
عَلَى الْمُعْتَمَدِ ، أَوْ فِي مَكَانٍ
مُعَيَّنٍ ، تَعَيَّنَ أَوْ فِي زَمَانٍ
مُعَيَّنٍ . كَشَفَرٍ كَذَا أَوْ فِي يَوْمٍ
كَذَا فَلَا يَجُوزُ قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ
وَلَوْ فِي الطَّلَاقِ ، وَإِنْ لَمْ يَتَعَلَّقْ
بِهِ غَرَضٌ عَمَّا لَا إِذْنَ

siapa saja terserah", maka bagi wali boleh mengawinkan kepada laki-laki yang tidak kufu (sebanding) dengannya.

Ucapan muwakkil kepada wakil, "Perlakukanlah perkara itu sesukamu", atau "Apa yang kamu kerjakan tentang perkara itu adalah boleh bagimu", adalah bukan berarti mengizinkan lagi mewakili kepada orang lain.

Cabang:

Jika muwakkil berkata, "Juallah kepada orang tertentu, misalnya Zaid", maka bagi wakil tidak boleh menjual kepada selain Zaid, sekalipun orang itu wakil Zaid. Kalau ia berkata, "Juallah dengan harga harta tertentu, misalnya; dinar", maka wakil tidak boleh menjual dengan uang dirham; begitulah menurut pendapat Al-Muktamad. Kalau ia berkata, "Juallah di tempat tertentu", atau "juallah di masa tertentu, misalnya bulan anu... atau di hari anu..., maka wakil tidak boleh menjual sebelum dan sesudah waktu-waktu tersebut, sekalipun dalam perwakilan talak dan tidak berkaitan dengan suatu maksud, lantaran menjalankan izin muwakkil.

وَلَوْ طَرَأَ لَهُ الْعَجْزُ لَطَرَوْهُ خَوْ
مَرْضَى أَوْ سَفِرَ لَمْ يَجْزِلْهُ
أَنْ يُوَكِّلَ

وَإِذَا وَكَّلَ الْوَكِيلُ بِإِذْنِ
الْمُوَكِّلِ فَالثَّانِي وَكِيلُ الْمُوَكِّلِ
فَلَا يَعْزِلْهُ الْوَكِيلُ .

فَإِنْ قَالَ الْمُوَكِّلُ « وَكَّلْ
عَنْكَ » فَفَعَلَ فَالثَّانِي
وَكَيلُ الْوَكِيلِ لِأَنَّهُ مُقْتَضَى
الْإِذْنِ فَيَنْعَزِلُ بِعَزْلِهِ .

وَيَلْزِمُ الْوَكِيلُ أَنْ لَا يُوَكِّلَ
إِلَّا أَمِينًا مَا لَمْ يَتَّعِنْ لَهُ غَيْرُهُ
مَعَ عِلْمِ الْمُوَكِّلِ بِحَالِهِ . أَوْ لَمْ
يَقُلْ لَهُ « وَكَّلْ مَنْ شِئْتَ »
عَلَى الْأَوْجَهِ .

كَمَا لَوْ قَالَتْ لَوَلِيَّتَاهُ « زَوِّجْنِي

Apabila wakil mengalami ketidak-mampuan lantaran ia mengalami sakit atau bepergian, maka baginya tidak boleh mewakilkan kepada orang lain.

Apabila wakil mewakilkan kepada orang lain dengan izin muwakkil, maka wakil kedua adalah wakil muwakkil; Karena itu, wakil pertama tidak berhak memecat wakil kedua.

Bila muwakkil berkata kepada wakil, "Wakilkan perkara itu di atas namamu", lalu ia melaksanakan perintah itu, maka wakil kedua tersebut adalah wakilnya wakil yang pertama, lantaran menyelaraskan izin tersebut. Karena itu, wakil kedua dengan sendirinya terpecat jika wakil pertama dipecat oleh muwakkil.

Bagi wakil (manakala ia boleh mewakilkan), wajib mewakilkan hanya kepada orang yang dapat dipercaya, selama muwakkil tidak menentukan selain orang yang tepercaya, lagi pula mengetahui keadaan orang itu, atau muwakkil tidak berkata kepadanya, "Wakilkan kepada siapa saja, terserah"; demikianlah menurut pendapat Al-Aujah.

Sebagaimana halnya dengan jika seorang wanita berkata kepada walinya, "Kawinkanlah aku dengan

(وَهُوَ) اَي الْوَكِيلُ وَلَوْ جَعَلَ
(أَمِينٌ) فَلَا يَضْمَنُ مَا تَلَفَ
فِي يَدِهِ بِالْتَعَدِّ .

وَيُصَدِّقُ فِي يَمِينِهِ فِي دَعْوَى
التَّلَفِ وَالرَّدِّ عَلَى الْمُوَكَّلِ
لَأَنَّهُ اِئْتَمَنَهُ . بِخِلَافِ الرَّدِّ
عَلَى غَيْرِ الْمُوَكَّلِ كَرَسُولِهِ
فَيُصَدِّقُ الرَّسُولُ بِيَمِينِهِ

وَلَوْ وَكَّلَهُ بِقَضَاءِ دَيْنٍ فَقَالَ
" قَضَيْتُهُ " وَانْكَرَ الْمُسْتَحِقُّ
دَفَعَهُ إِلَيْهِ . صَدَقَ الْمُسْتَحِقُّ
بِيَمِينِهِ . لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ
الْقَضَاءِ ، فَيَحْلِفُ وَيُطَالِبُ
الْمُوَكَّلَ فَقَطْ .

(فَإِنْ تَعَدَّى) كَانَ رَكَبَ
الدَّابَّةِ وَلَيْسَ الثَّوْبُ تَعْدِيًّا
(ضَمِنَ) كَسَائِرِ الْأَمْنَاءِ

Wakil sekalipun dengan upah adalah orang yang dipercaya. Karena itu, ia tidak berkewajiban menanggung kerusakan barang yang ada di tangannya, kecuali jika ia berlaku gegabah (lalim).

Wakil dengan sumpahnya dapat dibenarkan dakwaannya tentang kerusakan dan dakwaan telah menyerahkan kepada muwakkil, karena dialah yang tepercaya. Lain halnya dakwaan telah menyerahkan kepada selain muwakkil, misalnya utusannya, maka yang dibenarkan adalah utusannya dengan disumpah.

Jika muwakkil mewakilkan kepada wakil untuk membayar utang, lalu wakil berkata, "Telah kubayar utang itu", sedang pemiutang mengingkari adanya penyerahan pembayaran kepada dirinya, maka pemiutang dapat dibenarkan dengan sumpahnya, karena asal permasalahannya adalah utang belum terlunasi. Untuk selanjutnya, pemiutang disumpah dan ia boleh menagih kepada muwakkil saja.

Jika wakil gegabah (lalim) dalam bertindak, misalnya wakil mengendarai binatang atau memakai pakaian, maka ia wajib menanggung risiko (jika rusak), sebagaimana halnya dengan orang-orang yang tepercaya lainnya.

Ucapan tersebut berbeda dengan, "Jika telah datang awal bulan, maka perkara istriku ada di tanganmu", dan muwakkil tidak bermaksud membatasinya di awal bulan, maka bagi wakil boleh menjatuhkan talak istri muwakkil setelah awal bulan tersebut.

Lain halnya dengan, "Ceraikanlah ia hari Jumat", maka ucapan ini mengarah pada pembatasan dalam melaksanakan talak di hari itu, bukan lainnya.

(Menjual barang) di malam hari adalah sama halnya dengan pagi hari, jika keadaan para peminat barang sama.

Bila muwakkil berkata, "... di hari Jumat/hari Raya", maka bagi wakil melaksanakan pada hari Jumat/hari Raya yang terdekat.

Penentuan tempat oleh muwakkil harus dituruti, jika ia tidak menentukan harga tertentu atau melarang (menjual) di selain yang telah ia tentukan. Jika ia telah menentukan harga tertentu atau tidak melarang di selain tempat yang ditentukan, maka bagi wakil boleh menjual di selain tempat yang telah ditentukan.

وَفَارَقَ . إِذَا جَاءَ رَأْسُ الشَّهْرِ
فَأَمَرَ زَوْجَتِي بِيَدِكَ . وَلَمْ يَرِدْ
التَّقْيِيدُ بِرَأْسِهِ فَلَهُ ابْتِقَاعُهُ
بَعْدَهُ .

بِخِلَافِ « طَلَّقَهَا يَوْمَ الْجُمُعَةِ »
فَأَنَّهُ يَقْتَضِي حَصْرَ الْفِعْلِ فِيهِ
دُونَ غَيْرِهِ .

وَلَيْلَةُ الْيَوْمِ مِثْلُهُ . إِنْ اسْتَوَى
الرَّاغِبُونَ فِيهِمَا .

وَلَوْ قَالَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوْ الْعِيدِ
مِثْلًا ، تَعَيَّنَ أَوَّلُ جُمُعَةٍ
أَوْ عِيدٍ يَلْقَاهُ .

وَإِنَّمَا تَعَيَّنَ الْمَكَانُ إِذَا لَمْ
يُقَدَّرِ الثَّمَنُ أَوْ نَهَاةُ عَنْ
غَيْرِهِ وَالْأَجَازُ الْبَيْعُ فِي غَيْرِهِ

وَمِنَ التَّعَدَىٰ أَنْ يَضَيِّعَ
مِنْهُ الْمَالُ وَلَا يَدْرِي كَيْفَ
ضَاعَ. أَوْ وَضَعَهُ بِمَحَلٍّ
ثُمَّ نَسِيَهُ.

وَلَا يَنْعَزِلُ بِتَعَدِيهِ بِغَيْرِ
إِتْلَافِ الْمُوَكَّلِ فِيهِ

وَلَوْ أَرْسَلَ إِلَىٰ بَزَّازٍ لِيَأْخُذَ
مِنْهُ ثَوْبًا سَوْمًا. فَتَلَفَ
فِي الطَّرِيقِ. ضَمِنَهُ الْمُرْسِلُ
لَا الرَّسُولُ.

(فَرْعٌ)

لَوْ اخْتَلَفَا فِي أَصْلِ الْوَكَالَةِ
بَعْدَ التَّصَرُّفِ كَوَكَّلْتَنِي
فِي كَذَا. فَقَالَ مَا وَكَّلْتُكَ
أَوْ فِي صِفَتِهَا بِأَنَّ قَالَ
وَكَكَّلْتَنِي بِالْبَيْعِ نَسِيئَةً أَوْ

Termasuk gegabah adalah: Barang tersebut hilang dan ia tidak mengetahui bagaimana orang tersebut dapat hilang, atau ia meletakkannya di suatu tempat, lalu dilupakan.

Wakil tidak terpecat lantaran berbuat gegabah tanpa merusakkan muwakkil fih.

Bila seseorang mengutus orang lain untuk pergi ke penjual kain dan mengambil pakaian yang masih dalam tawar-menawar, lalu mengalami kerusakan di tengah jalan, maka orang yang mengutus tersebut wajib menanggungnya, bukan suruhannya.

Cabang:

Bila setelah tasaruf terjadi percek-cokan antara wakil dengan muwakkil mengenai telah terjadi akad wakalah atau belum, misalnya, "Engkau telah mewakilkanmu untuk begini....", lalu dijawab, "Aku tidak mewakilkannya padamu", atau bercek-cok tentang sifat wakalah, misalnya, "Engkau mewakilkannya kepadaku agar menjual dengan harga angsuran/membeli dengan harga 20", lalu dijawab, "...., tetapi kontan/

بِالشَّرَاءِ بِعِشْرَيْنِ. فَقَالَ
بَلْ نَقْدًا أَوْ بِعِشْرَةٍ صَدَقَ
لِلْمُوكَّلِ بِيَمِينِهِ فِي الْكُلِّ
لَأنَّ الْأَضْلَ مَعَهُ.

(وَيَنْعَزِلُ) الْوَكِيلُ (بِعِزْلِ
أَحَدِهِمَا) أَيْ بِأَنْ يَعْزَلَ
الْوَكِيلُ نَفْسَهُ أَوْ يَعْزِلَهُ
الْمُوكَّلُ. سَوَاءٌ كَانَ يَلْفِظُ
الْعِزْلَ أَمْ لَا فَسَخَتْ الْوَكَالَةُ
أَوْ أَبْطَلَهَا أَوْ أَرَلَتْهَا وَإِنْ
لَمْ يَعْلَمْ الْمَعْرُوفُ.

(وَيَنْعَزِلُ) أَيْضًا بِخُرُوجِ أَحَدِهِمَا
عَنْ أَهْلِيَّةِ التَّصَرُّفِ (بِمَوْتِ
أَوْ جُنُونِ) حَصَلَا لِأَحَدِهِمَا
وَأَنْ لَمْ يَعْلَمْ الْآخَرُ بِهِ، وَلَوْ
قَصُرَتْ مُدَّةُ الْجُنُونِ.
(وَزَوَالَ مِلْكِ الْمُوكَّلِ) عَمَّا

10", maka yang dibenarkan adalah muwakkil dengan sumpahnya, sebab asal permasalahannya ada di tangannya.

Wakil menjadi terpecat dengan sebab mengundurkan diri atau dipecat oleh muwakkil, baik dengan kata "pecat", atau bukan, misalnya, "Kurusak/kubatalkan/kuhapuskan akad Wakalah", sekalipun yang dipecat tidak mengetahuinya.

Juga terpecat dengan sebab keluar salah seorang di antara mereka dari hak tasaruf lantaran mati atau gila, sekalipun pihak yang tidak terlepas haknya tidak mengetahui, dan sekalipun penyakit gila hanya sebentar terjadinya.

Juga terpecat dengan sebab hilang hak milik muwakkil atas muwakkal

وَكُلِّ فِيهِ أَوْ مَنْفَعَتِهِ كَانَ
بَاعَ أَوْ وَقَفَ أَوْ أَجْرًا وَرَهْنٍ
أَوْ زَوْجَ امَةٍ .

(وَلَا يُصَدَّقُ) الْمُوَكَّلُ
(بَعْدَ تَصَرُّفِ) أَيِ تَصَرُّفِ
الْوَكِيلِ فِي قَوْلِهِ كُنْتُ
عَزَلْتُهُ (الْأَبْيَنَةُ)
يُعْمِمُهَا عَلَى الْعَزْلِ .

قَالَ الْأَسَنَوِيُّ وَصُورَتُهُ إِذَا
أَنْكَرَ الْوَكِيلُ الْعَزْلَ فَإِنْ
وَأَفَقَهُ عَلَى الْعَزْلِ لَكِنْ ادَّعَى
أَنَّهُ بَعْدَ التَّصَرُّفِ فَهُوَ
كَدَعْوَى الزَّوْجِ تَقْدَمُ الرَّجْعَةُ
عَلَى انْقِضَاءِ الْعِدَّةِ : وَفِيهِ
تَفْصِيلٌ مَعْرُوفٌ . انْتَهَى
وَلَوْ تَصَرَّفَ وَكِيلٌ أَوْ عَامِلٌ
بَعْدَ انْعِزَالِهِ جَاهِلًا فِي عَيْنِ

fihi atau kemanfaatannya, misalnya barang itu (muwakkal fihi) telah dijual, diwakafkan, disewakan atau berupa perempuan budak yang telah dikawinkan.

Setelah wakil mengerjakan akad wakalah, muwakkil tidak dapat dibenarkan dalam ucapannya, "Aku telah memecatnya", kecuali dengan adanya bukti pemecatan yang diajukan muwakkil.

Al-Asnawi berkata: Permasalahan di atas jika memang wakil mengingkarinya, tetapi jika ia mengakui adanya pemecatan terhadap dirinya, tetapi ia mendakwa bahwa pemecatan tersebut terjadi setelah ia bertindak terhadap wakalah; maka hal ini seperti dakwaan seorang suami sehabis masa idah, dan dalam masalah ini ada rinciannya yang telah diketahui bersama (dalam Bab Raj'ah). Selesai.

Apabila karena tidak tahu pemecatan dirinya, wakil atau amil qiradh melakukan tasaruf terhadap harta muwakkil, maka batallah tasaruf-

مَالٍ مُوَكَّلِهِ ، بَطُلٌ وَضَمْنُهَا
إِنْ سَلَّمَهَا : أَوْ فِي ذِمَّتِهِ
إِنْ عَقَّدَ لَهُ
(فَرَعٌ)

لَوْ قَالَ لِذَيْنِهِ اشْتَرَيْتُ
عَبْدًا بِمَا فِي ذِمَّتِكَ ، فَفَعَلَ
صَحَّ لِلْمُوَكَّلِ وَبَرَى لِلذَّيْنِ
وَإِنْ تَلَفَ عَلَى الْأَوْجُهَةِ

وَلَوْ قَالَ لِذَيْنِهِ . أَنْفَقَ عَلَى
الْيَتِيمِ الْفُلَانِي كُلَّ يَوْمٍ
دِرْهَمًا مِنْ دَيْنِي الَّذِي عَلَيْكَ
فَفَعَلَ صَحَّ وَبَرَى عَلَى مَا
قَالَهُ بَعْضُهُمْ وَيُؤَافِقُهُ
قَوْلُ الْقَاضِي

لَوْ أَمَرَ مَدِينَهُ أَنْ يَشْتَرِيَ
لَهُ بِدَيْنِهِ طَعَامًا فَفَعَلَ
وَدَفَعَ الثَّمَنَ . وَقَبَضَ الطَّعَامَ

nya dan ia wajib menanggung sejumlah harta yang telah ditasarufkan jika telah diserahkan. Jika ia bertasaruf dengan menggunakan hartanya sendiri, maka hasil tasaruf tersebut untuk dirinya.

Cabang:

Jika pemiutang berkata kepada pengutangnya, "Belikan saya budak dengan uang saya yang ada padamu", lalu ia melakukannya, maka pembelian tersebut sah untuk muwakkil (pemiutang) dan pengutang sudah lepas dari tanggungan utangnya, sekalipun kemudian budak itu rusak; demikianlah menurut beberapa tinjauan ulama.

Jika pemiutang berkata kepada pengutang, "Nafkahkan satu dirham perhari kepada si yatim Fulan dari piutanku yang ada padamu", lalu ia melakukannya, maka sah tasaruf ini dan pengutang tersebut lepaslah dari utangnya. Begitulah menurut sebagian ulama dan cocok dengan pendapat Al-Qadhi Husain.

Jika pemiutang memerintahkan pengutang agar membelikan makanan untuknya dengan uang piutangnya, lalu pengutang melakukan dan menyerahkan harga pembayaran, lalu ia terima makanan tersebut dan

فَتَلَفَ فِي يَدِهِ بَرٍّ مِنَ الدِّينِ
وَلَوْ قَالَ لَوْكَيْلِهِ بِعَ هَذِهِ
بِبَلَدٍ كَذَا وَاشْتَرَى بِمِنْهَا
قَتًّا جَازَ ابْدَاعُهَا فِي الطَّرِيقِ
أَوْ الْقَصْدِ عِنْدَ أَمِينٍ مِنْ
حَاكِمٍ فَغَيْرِهِ، إِذَا أَمَلُ
غَيْرُ لَازِمٍ لَهُ، وَلَا تَقْرَرُ مِنْهُ
بَلِ الْمَالِكِ هُوَ الْخَاطِرُ بِمَالِهِ
وَمَنْ شَمَّ لَوْ بَاعَهَا لَمْ يَلْزَمْهُ
شِرَاءُ الْقَيْنِ. وَلَوْ اشْتَرَاهُ لَمْ
يَلْزَمْهُ رَدُّهُ بَلْ لَهُ ائْتِدَاعُهُ
عِنْدَ مَنْ ذَكَرَ وَلَيْسَ لَهُ رَدُّ
الثَّمَنِ حَيْثُ لَا قَرِينَةَ
قَوِيَّةَ تَدَلُّ عَلَى رَدِّهِ كَمَا
اسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا. لِأَنَّ الْمَالِكَ
لَمْ يَأْذَنْ فِيهِ فَإِنْ فَعَلَ فَهُوَ فِي
ضَمَانِهِ حَتَّى يَصِلَ لِمَالِكِهِ

rusak di tangannya, maka ia bebas dari utangnya.

Jika muwakkil berkata kepada wakilnya, "Juallah barang ini di daerah Anu ... dan uangnya belikan seorang budak", maka bagi wakil boleh menitipkannya di tengah jalan atau arah tujuan pada orang yang dapat dipercaya, baik itu seorang hakim atau lainnya, sebab tugas tersebut tidak lazim baginya, dan bukan penipuan darinya, tetapi pemiliknya yang mengkhawatirkan hartanya.

Karena itu, jika wakil telah menjual barang muwakkil, maka ia tidak wajib membelikan budak: dan kalau ia membelikan budak dari penjualan-nya, maka ia tidak wajib menyerahkan kepada muwakkil, tetapi ia boleh menitipkan kepada orang yang telah disebutkan di atas. Bagi wakil tidak boleh menyerahkan hasil penjualan tersebut kepada muwakkil, sekira tidak ada qarinah yang menunjukkan kebolehan penyerahannya, sebab pemilik tidak memberi izin kepadanya untuk menyerahkannya. Jika menyerahkannya, maka uang dari penjualan barang tersebut menjadi tanggungannya sampai kepada pemiliknya. Begitulah pemaparan Guru kita.

وَمَنْ ادَّعَى أَنَّهُ وَكَيْلٌ لِقَبْصِ
مَا عَلَى زَيْدٍ مِنْ عَيْنٍ أَوْ دَيْنٍ
لَمْ يَلْزَمْهُ الدَّفْعُ إِلَيْهِ إِلَّا
بِبَيِّنَةٍ بَوَكَالَتِهِ
وَلَكِنْ يَجُوزُ الدَّفْعُ لَهُ إِنْ
صَدَّقَهُ فِي دَعْوَاهُ .

أَوْ ادَّعَى أَنَّهُ مُحْتَالٌ بِهِ
وَصَدَّقَهُ وَجَبَ الدَّفْعُ
لَاِعْتِرَافِهِ بِانْتِقَالِ لَمَالِ إِلَيْهِ

وَإِذَا دَفَعَ إِلَى مُدْعَى الْوِكَالَةِ
فَانْكَرَ الْمُسْتَحِقُّ وَحَالَفَ
أَنَّهُ لَمْ يُوَكَّلْ فَإِنْ كَانَتْ
الْمَدْفُوعُ عَيْنًا اسْتَرَدَّهَا إِنْ
بَقِيَتْ، وَإِلَّا غَرَّمَ مَنْ شَاءَ
مِنْهُمَا وَلَا رُجُوعَ لِلْغَارِمِ

Jika ada orang yang mengaku bahwa dirinya adalah wakil untuk mengambil piutang atau barang yang ada pada Zaid, maka bagi Zaid tidak wajib menyerahkannya kepada orang itu, kecuali ada bukti wakalahnya.

Namun, bagi Zaid boleh menyerahkannya, jika ia membenarkan pengakuan orang tersebut.

Atau (kalau) ada orang yang mengaku Muhtal (orang yang piutangnya dipindahkan kepada Zaid) dalam hubungannya dengan piutang atau barang yang ada pada Zaid dan ia membenarkan pengakuan tersebut, maka ia wajib menyerahkan kepada orang tersebut, karena ia telah mengakui terjadi perpindahan hak milik harta kepada orang tersebut.

Jika Zaid telah menyerahkannya kepada orang yang mengaku sebagai wakil, dan pemilik sebenarnya mengingkarinya dan bersumpah bahwa ia telah mewakilkan kepada orang itu, maka jika yang telah diserahkan itu berupa barang, maka pemilik tersebut boleh memintanya kembali bila barang itu masih ada; Kalau sudah tidak ada, maka pemilik barang dapat meminta pengganti kepada salah satu dari kedua orang tersebut (orang yang mengaku

أَنْ يَعْقِدَ عَلَى مَالٍ يَدْفَعُهُ
 لِغَيْرِهِ لِيَتَّجَرَ فِيهِ عَلَى أَنْ
 يَكُونَ الرِّبْحُ مُشْتَرَكًا بَيْنَهُمَا
 (فِي تَقْدِيرِ خَالِصٍ مَضْرُوبٍ)
 لِأَنَّهُ عَقْدٌ غَرَرٌ لِعَدَمِ انْقِطَاعِ
 الْعَمَلِ وَالْوُثُوقِ بِالرِّبْحِ
 وَإِنَّمَا يَجُوزُ لِلْحَاجَةِ فَاخْتَصَّ
 بِمَا يَرْوَجُ غَالِبًا وَهُوَ التَّقْدِيرُ
 الْمَضْرُوبُ وَيَجُوزُ عَلَيْهِ
 وَإِنْ أَبْطَلَهُ السُّلْطَانُ
 وَخَرَجَ بِالتَّقْدِيرِ الْغَرَضُ وَلَوْ
 فُلُوسًا وَبِالْخَالِصِ
 الْمَغْشُوشِ وَإِنْ عُلِمَ قَدْرُ
 غَشِّهِ أَوْ اسْتَهْلَكَ وَجَازَ
 التَّعَامُلُ بِهِ: وَبِالْمَضْرُوبِ
 التَّبَرُّهُ وَهُوَ ذَهَبٌ أَوْ فِضَّةٌ
 لَمْ يُضْرَبْ وَكَانَ

orang lain untuk diperdagangkan dan labanya dimiliki bersama. Qiradh dapat sah dilakukan dalam bentuk uang emas/perak murni yang telah tercetak, sebab qiradh adalah akad yang tidak jelas (gharar) lantaran tidak terbatas pekerjaan (yang dikerjakan Amil) serta tidak ada kepastian tentang labanya.

Qiradh diperbolehkan lantaran kebutuhan yang menarik ke situ; Karena itu, qiradh dikhususkan dengan harta yang pada galibnya dapat menarik keuntungan, yaitu emas/perak yang telah dicetak, sekalipun sudah ditarik dari peredarannya sebagai uang sah oleh penguasa.

Dikecualikan dari "emas/perak", adalah harta selain emas/perak, sekalipun berupa uang tembaga. Dikecualikan dari "yang murni", emas/perak yang sudah tidak murni (dicampur), sekalipun diketahui kadar campurannya, atau bercampur dengan tembaga. Dikecualikan dari "yang tercetak", yaitu emas/perak yang masih batangan atau perhiasan.

عَلَى الْآخِرَاتِ مَظْلُومٌ بِرِغْمِهِ

أَوْدَيْنَا طَالِبَ الدَّافِعِ فَقَطَّ

أَوَّلَى مُدْعَى الْحَوَالَةِ فَاَنْكَرَ
 الدَّائِنُ الْحَوَالَةَ وَحَلَفَ أَخَذَ
 دَيْنَهُ مِمَّنْ كَانَ عَلَيْهِ،
 وَلَا يَرْجِعُ الْمُؤَدِّي عَلَى مَنْ
 دَفَعَ إِلَيْهِ لِأَنَّهُ اعْتَرَفَ
 بِالْمِلْكِ لَهُ

قَالَ الْكَمَالُ الدِّمِيرِيُّ: لَوْ قَالَ
 أَنَا وَكَئِيلٌ فِي بَيْعٍ أَوْ نِكَاحٍ
 وَصَدَّقَهُ مَنْ يُعَامِلُهُ صَحَّ
 الْعَقْدُ فَلَوْ قَالَ بَعْدَ الْعَقْدِ
 لَمْ يَكُنْ وَكَئِيلًا لَمْ يُلْتَفَتْ إِلَيْهِ
 (وَيَصِحُّ قِرَاضٌ) وَهُوَ

sebagai wakil dan menyerahkannya). Kemudian bagi pihak yang telah menggantinya, ia tidak boleh meminta ganti kepada pihak yang lain, sebab ia adalah orang yang dizalimi dengan dugaan sendiri.

Jika yang telah diserahkan itu berupa piutang (pembayaran utang), maka pihak pemilik hanya boleh menuntut pihak yang menyerahkan tersebut.

Atau jika Zaid menyerahkan (piutang seseorang yang ada pada dirinya) kepada orang yang mengaku Muhtal, lalu pemiutang mengingkari akad Hawalah dan bersumpah untuk itu, maka pemiutang mengambil piutangnya kepada pengutangnya (Zaid), dan Zaid tidak boleh meminta ganti kepada Muhtal, sebab ia telah mengakui ada hak milik pada diri Muhtal.

Al-Kamal Ad-Darimi berkata: Jika ada orang berkata, "Aku adalah wakil dalam menjual/nikah", dan orang yang mengadakan akad dengannya membenarkannya, maka sahlah akadnya. Kemudian setelah akad selesai ia mengatakan, bahwa dirinya sebenarnya tidak menjadi wakil, maka perkataannya tidak digubris.

Qiradh adalah suatu akad penyerahan harta oleh pemiliknya kepada

فَلَا يَصِحُّ فِي شَيْءٍ مِنْهَا

وَقِيلَ يَجُوزُ عَلَى الْمَغَشُوشِ

إِنْ اسْتَهْلَكَ غَشَّهُ، وَجَزَمَ

بِهِ أَتَجَرَّجَانِي وَقِيلَ إِنْ رَاجَ

وَاخْتَارَهُ السُّبُكِيُّ وَغَيْرُهُ

وَفِي وَجْهِ ثَالِثٍ فِي زَوَائِدِ

الرَّوَضَةِ أَنَّهُ يُجُوزُ عَلَى

كُلِّ مِثْلِي .

وَأَنَّمَا يَصِحُّ الْقَرَضُ بِصِغَةِ

مِنْ أَيْجَابٍ مِنْ جِهَةِ رَبِّ

الْمَالِ كَأَقَارَضْتُكَ أَوْ عَامَلْتُكَ

فِي كَذَا أَوْ خُذْ هَذِهِ الدَّرَاهِمَ

وَاجْتَرِفْ فِيهَا أَوْ بَعْ أَوْ اشْتَرِ

عَلَى أَنَّ الرِّبْحَ بَيْنَنَا

وَقَبُولٍ فَوْرًا مِنْ جِهَةِ الْعَامِلِ

لَفْظًا

Maka, untuk barang-barang seperti di atas, adalah boleh dibuat akad qiradh.

Dikatakan: Qiradh boleh dengan emas/perak yang dicampur dengan tembaga, jika tembaga tersebut sudah tidak dapat dibedakan dalam pandangan mata. Pendapat ini dipilih oleh As-Subki dan lainnya.

Menurut tinjauan ulama ketiga dalam "Zawaidur Raudhah", bahwa qiradh diperbolehkan pada setiap perhiasan.

Qiradh itu bisa sah jika dengan ada shighat; yaitu ijab dari pemilik modal, misalnya, "Aku berqiradh denganmu/aku bermuamalah padamu begini.../ambillah beberapa dirham ini dan buatlah berdagang/ menjualah atau membeli dengan keuntungan milik kita berdua".

Keberadaan Qabul dari Amil dengan spontan dan diucapkan.

وَقِيلَ: يَكْفِي فِي صِغَةِ الْأَمْرِ

كَخُذْ هَذِهِ وَاجْتَرِفْ فِيهَا

الْقَبُولُ بِالْفِعْلِ كَمَا فِي الْوَكَالَةِ

وَشَرَطُ الْمَالِكِ وَالْعَامِلِ

كَالْمُوَكَّلِ وَالْوَكِيلِ صَحَّةٌ

مُبَاشَرَتُهُمَا التَّصَرُّفُ .

(مَعَ شَرَطِ رِبْحٍ لِهُمَا) أَيْ

لِلْمَالِكِ وَالْعَامِلِ فَلَا يَصِحُّ

عَلَى أَنْ لَا أَحَدُهُمَا الرِّبْحَ

(وَيُشْتَرَطُ كَوْنُهُ) أَيْ الرِّبْحَ

(مَعْلُومًا) بِالْجُزْئِيَّةِ

كَنِصْفٍ وَثُلُثٍ .

وَلَوْ قَالَ « قَارَضْتُكَ عَلَى

أَنَّ الرِّبْحَ بَيْنَنَا صَحَّ مُنَاصَفَةٌ

أَوْ عَلَى أَنَّ لَكَ رُبْعَ سُدُسٍ

الْعَشْرِ صَحَّ وَإِنْ لَمْ يَعْلَمَاهُ

Ada yang mengatakan: Ijab yang dinyatakan dengan perintah, misalnya, "Ambillah ini dan buatlah berdagang", qabulnya adalah cukup dengan melaksanakan perintah tersebut, sebagaimana dalam masalah Wakalah.

Syarat pemilik modal dan amil adalah seperti muwakkil dan wakil; yaitu mereka berdua mempunyai wewenang sah dalam campur tangan tasarufnya.

Disyaratkan juga ada laba milik mereka berdua. Karena itu, tidak sah jika laba menjadi milik salah satu saja.

Disyaratkan juga ada hak laba diketahui bagiannya, misalnya: 1/2 atau 1/3.

Jika pemilik modal berkata, "Aku berqiradh denganmu dan labanya milik kita berdua", maka jadilah masing-masing mempunyai hak laba 50%", atau berkata, "... dengan bagian hak laba seperempat perenam sepersepuluh", maka akad tersebut adalah sah, sekalipun kedua belah pihak ketika akad tidak mengetahui

فَلَا يَسْتَحِقُّ الْعَامِلُ إِلَّا
أَجْرَهُ الْمَثْلَ وَجَمِيعُ الرِّبْحِ
أَوْ الْخُسْرَانِ عَلَى الْمَالِكِ وَيدُهُ
عَلَى الْمَالِ يَدُ أَمَانَةٍ، فَإِنْ
قَصُرَ بَانَ جَاوَزَ الْمَكَانَ الَّذِي
أُذِنَ لَهُ فِيهِ ضَمِنَ الْمَالِكُ
إِنْ تَهَيَّ.

وَلَا أَجْرَةَ لِلْعَامِلِ فِي الْفَاسِدِ
إِنْ شَرِطَ الرِّبْحُ كُلَّهُ لِلْمَالِكِ
لأنَّهُ لَمْ يَطْمَحْ فِي شَيْءٍ
وَيَتَجَهَّ أَنَّهُ لَا يَسْتَحِقُّ شَيْئًا
أَيْضًا إِذَا عَلِمَ الْفَسَادَ. وَأَنَّهُ
لَا أَجْرَةَ لَهُ

وَيَصِحُّ تَصَرُّفُ الْعَامِلِ مَعَ
فَسَادِ الْقِرَاضِ. لَكِنْ لَا يَحِلُّ
لَهُ الْإِقْدَامُ عَلَيْهِ بَعْدَ عِلْمِهِ
بِالْفَسَادِ.

Dalam qiradh yang fasid ini, bagi Amil hanya berhak mendapatkan upah sepantasnya, sedangkan keseluruhan keuntungan atau kerugian ada di tangan pemilik modal, serta status Amil dalam memegang harta adalah orang yang dipercaya; karena itu, jika Amil gegabah dalam memegangnya, semisal ia melampaui batas tempat yang diizinkan memperdagangkan harta di situ, maka ia harus menanggung risiko harta itu. Selesai.

Amil tidak berhak mendapatkan upah dalam qiradh yang fasid, jika di situ disyaratkan bahwa keseluruhan laba adalah milik pemilik modal, karena Amil bekerja tidak mengharapakan sesuatu.

Juga dapat diarahkan ke situ, bahwa Amil tidak mendapatkan upah, jika ia telah tahu qiradh itu fasid dan tahu nantinya ia tidak mendapatkan upah.

Tasaruf Amil dalam qiradh fasid tetap sah, namun ia tidak halal memberanikan diri melakukan tasaruf setelah ia mengetahui kefasadan qiradh.

kadar tersebut, lantaran mudahnya untuk diketahui kemudian, yaitu bagian dari 1/240 laba keseluruhannya.

Jika salah satunya disyaratkan akan mendapatkan bagian hak laba sepuluh atau laba sejenis macam, misalnya budak, maka qiradh menjadi rusak.

Pihak Amil dalam qiradh yang rusak, berhak mendapatkan upah sepantasnya, sekalipun dalam menjalankan modal tidak ada labanya, karena ia bekerja dengan mengharapakan upah yang telah ditentukan.

Termasuk qiradh yang fasid menurut fatwa Guru kita, Ibnu Ziyad rahimahullah, adalah apa yang telah dibiasakan oleh sebagian manusia, yaitu menyerahkan harta kepada orang lain dengan perjanjian orang tersebut harus mengembalikan uang 12 untuk modal 10 (120%), baik ia beruntung ataupun rugi dalam menjalankan modal tersebut.

عِنْدَ الْعَقْدِ لِسَهْوَةٍ مَعْرِفَتِهِ
وَهُوَ جُزْءٌ مِنْ مَائَتَيْنِ
وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا

وَلَوْ شَرِطَ لِأَحَدِهَا عَشْرَةً
أَوْ رِبْحَ صِنْفٍ، كَالرَّقِيقِ
فَسَدَ الْقِرَاضُ.

(وَلِ الْعَامِلِ فِي) عَقْدِ قِرَاضٍ
(فَاسِدٍ أَجْرُهُ الْمَثْلُ) وَإِنْ
لَمْ يَكُنْ رِبْحٌ لِأَنَّهُ عَمِلَ
طَائِعًا فِي الْمُسَمَى.

وَمَنْ الْقِرَاضُ الْفَاسِدُ عَلَى
مَا أَفْتَى بِهِ شَيْخُنَا ابْنُ زِيَادٍ
رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى مَا عَتَادَهُ
بَعْضُ النَّاسِ مِنْ دَفْعِ مَالٍ
إِلَى الْآخَرِ بِشَرْطِ أَنْ يَرُدَّ لَهُ
لِكُلِّ عَشْرَةٍ اثْنَيْ عَشَرَ
إِنْ رِبْحٌ أَوْ خَسِرَ.

(وَصَدَقَ) عَامِلٍ بِمِثْلِهِ
(فِي) دَعْوَى (تَلَفٍ) فِي
كُلِّ الْمَالِ أَوْ بَعْضِهِ لِأَنَّهُ مَأْمُونٌ

نَعَمْ. نَصَّ فِي الْبُؤَيْطِيِّ
وَأَعْتَمَدَهُ جَمْعٌ مُتَقَدِّمُونَ
أَنَّهُ لَوْ أَخَذَ مَا لَا يُمْكِنُهُ
الْقِيَامُ بِهِ فَتَلَفَ بَعْضُهُ
ضَمِنَهُ لِأَنَّهُ قَرِطٌ بِأَخْذِهِ
وَيَطْرُدُ ذَلِكَ فِي الْوَكِيلِ
وَالْوَدِيعِ وَالْوَصِيِّ

وَلَوْ ادَّعَى الْمَالِكُ بَعْدَ
التَّلَفِ أَنَّهُ قَرَضَ وَالْعَامِلُ
أَنَّهُ قَرِاضٌ حَلَفَ الْعَامِلُ
كَمَا أَفْتَى بِهِ ابْنُ الصَّلَاحِ
كَالْبُغْوِيِّ لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ
الضَّمَانِ خِلَافًا لِلْمَارِجَةِ
الزَّرْكَشِيِّ وَغَيْرُهُ مِنْ تَصْدِيقِ

Amil dengan sumpahnya dapat dibenarkan dalam dakwaannya, bahwa seluruh atau sebagian harta telah rusak, sebab ia adalah orang yang dipercaya.

Tetapi nash Asy-Syafi'i dalam *Al-Buwaithi* yang dipegangi oleh segolongan ulama Mutakaddimun mengatakan, bahwa apabila amil mengambil sesuatu yang tidak mungkin ia dapat memeliharanya, lalu terjadi sebagian yang rusak, maka ia wajib menanggung kerusakan tersebut, karena ia gegabah dalam mengambilnya. Hukum seperti ini berlaku juga untuk wakil, orang yang dititipi dan pemegang wasiat.

Apabila setelah terjadi kerusakan harta, pemilik mendakwa bahwa itu adalah harta utang (qardh), sedang amil mendakwa harta qiradh, maka amil disumpah, sebagaimana yang telah difatwakan oleh Guru kita, Ibnush Shalah, yang menyamai fatwa Al-Baghawi; karena asal permasalahan tidak ada tanggungan. Lain halnya dengan pendapat yang telah diunggulkan oleh Az-Zarkasyi dan lainnya; yaitu membenarkan pemilik harta.

وَيَتَصَرَّفُ الْعَامِلُ وَلَوْ بَعْضُ
لِمَصْلَحَةٍ لَا يَبْغُنِ فَاحِشٍ
وَلَا بِنَسِيئَةٍ بِإِذْنِ فِيهَا
وَلَا يُسَافِرُ بِالْمَالِ بِإِذْنٍ
وَإِنْ قَرَّبَ السَّفَرُ وَاتَّقَى الْخَوْفُ
وَالْمَوْنَةُ. فَيُضْمَنُ بِهِ وَيَأْتُمُ
وَمَعَ ذَلِكَ الْقَرِاضُ بَاقٍ عَلَى حَالِهِ

أَمَّا بِالْإِذْنِ فَيَجُوزُ لَكِنْ لَا
يَجُوزُ رُكُوبُ فِي الْبَحْرِ إِلَّا
بِنَصِّ عَلَيْهِ

(وَلَا يُمَوَّنُ) أَيْ لَا يُنْفَقُ
مِنْهُ عَلَى نَفْسِهِ حَضَرًا
وَلَا سَفَرًا لِأَنَّ لَهُ نَصِيبًا
مِنَ الرَّبْحِ، فَلَا يَسْتَحِقُّ
شَيْئًا آخَرَ. فَلَوْ شَرِطَ الْمَوْنَةُ
فِي الْعَقْدِ فَسَدَ .

Amil tasaruf harus ke arah masalah, sekalipun berupa harta (selain emas/perak), tidak boleh mentasarufkan ke arah kerugian yang tidak lumrah atau sistem angsuran tanpa seizin pemilik modal. Ia tidak boleh pergi membawa harta qiradh tanpa seizin pemilik modal, sekalipun dalam jarak dekat, tiada kekhawatiran dan tidak memakan biaya. Karena itu, jika hal tersebut ia lakukan, maka ia harus menanggung risiko harta dan di samping berdosa. Dalam pada itu akad qiradh masih berjalan seperti semula.

Adapun jika ia telah mendapatkan izin, maka ia boleh pergi dengan membawa harta qiradh, tetapi ia tidak boleh mengendarai kapal laut, kecuali setelah mendapat izin tersendiri untuknya.

Amil tidak boleh membelanjakan harta qiradh untuk keperluan dirinya, baik selama di rumah maupun dalam perjalanan, sebab baginya telah ada bagian laba, yang berarti ia tidak berhak selainnya. Jika dalam akad disyaratkan biaya hidup Amil, maka akad qiradh menjadi rusak.

الْمَالِكِ

فَإِنْ أَقَامَا بَيِّنَةً، قُدِّمَتْ
بَيِّنَةُ الْمَالِكِ عَلَى الْأَوْجُهِ
لِأَنَّ مَعَهَا زِيَادَةً عِلْمٍ

(و) فِي عَدَمِ رَيْجٍ (أَصْلًا
فِي قَدْرِهِ) عَمَلًا بِالْأَصْلِ فِيهِمَا
(و) فِي (خُسْرِ) مُمَكِّنٍ لِأَنَّهُ أَمِينٌ

وَلَوْ قَالَ رَجَحْتُ كَذَا ثُمَّ قَالَ
غَلَطْتُ فِي الْحِسَابِ أَوْ كَذَبْتُ
لَمْ يُقْبَلْ لِأَنَّهُ أَقْرَبُ بِحَقِّ لُغَتِهِ
فَلَمْ يُقْبَلْ رَجُوعُهُ عَنْهُ .

وَيُقْبَلُ قَوْلُهُ بَعْدَ خُسْرٍ
إِنْ اخْتَمِلَ كَانَ عَرْضُ
كَسَادٍ .

Jika kedua belah pihak mengajukan bukti (bayyinah), maka yang didahulukan penerimaannya adalah bayyinah pemilik harta, sebab ia mempunyai keluasaan pengetahuan tentang masalah yang bersangkutan; begitulah menurut beberapa tinjauan ulama.

Dengan cara disumpah pula, amil bisa dibenarkan dakwaannya, bahwa ia tidak mendapatkan laba sama sekali dan kadar laba, karena memperlakukan asal permasalahan (hukum asal) pada kedua hal tersebut. Ia juga dapat dibenarkan dengan cara disumpah dalam pengakuan (dakwaan)nya, bahwa ia mengalami kerugian sejumlah yang dimungkinkan, sebab amil adalah orang yang dipercaya.

Jika amil berkata, "Aku mendapatkan laba sekian...", lalu berkata lagi, "Aku salah dalam menghitung/Aku telah berdusta dalam omonganku", maka perkataan kedua tidak dapat diterima, sebab ia telah ikrar adanya hak orang lain (pemilik modal) yang karenanya tidak dapat dicabut kembali.

Perkataan amil "aku rugi", setelah ia menyatakan keuntungan, adalah dapat diterima, jika memang ada kemungkinan terjadi, misalnya mengalami kemerosotan harga.

(و) فِي (رَيْجٍ) لِمَالِ عَلَى
لِمَالِكٍ لِأَنَّهُ ائْتَمَنَهُ كَالْمُودِعِ

وَيُصَدِّقُ الْعَامِلُ أَيْضًا فِي
قَدْرِ رَأْسِ الْمَالِ لِأَنَّ الْأَصْلَ
عَدَمُ الزَّائِدِ .

وَفِي قَوْلِهِ : اِشْتَرَيْتُ هَذَا
لِي أَوْ لِلْقَرَاضِ وَالْعَقْدُ فِي
الذِّمَّةِ لِأَنَّهُ أَعْلَمُ بِقَصْدِهِ

أَمَّا إِذَا لَوَّكَانَ الشِّرَاءُ بَعَيْنِ
مَالِ الْقَرَاضِ فَإِنَّهُ يَقَعُ
لِلْقَرَاضِ وَإِنْ نَوَى نَفْسَهُ
كَمَا قَالَ الْإِمَامُ وَحَزَمَ بِهِ
فِي الْمَطْلَبِ . وَعَلَيْهِ فَتُسَمَّعُ
بَيِّنَةُ الْمَالِكِ أَنَّهُ اشْتَرَاهُ
بِمَالِ الْقَرَاضِ .

Dengan bersumpah pula pihak amil dapat dibenarkan dakwaannya, bahwa ia telah menyerahkan harta kepada pemilik modal, karena pemilik telah memberikan kepercayaan kepadanya, sebagaimana dengan orang yang mendapatkan titipan (Muda').

Dengan bersumpah pula, amil dapat dibenarkan dalam dakwaan besar modal yang telah ia terima, sebab menurut hukum asal adalah tidak ada kelebihan (yang diserahkan kepadanya).

Dengan bersumpah pula, amil dapat dibenarkan dalam ucapannya, "Aku membeli barang ini untuk diriku/qiradh", sedangkan akad pembelannya adalah secara bon, sebab dialah yang lebih mengetahui maksudnya.

Adapun jika pembelian tersebut dengan memakai harta qiradh, maka pembelian tersebut untuk akad qiradh, sekalipun ia berniat untuk dirinya sendiri, demikian menurut pendapat Al-Imam Al-Haramain, yang dimantapkan dalam kitab *Al-Mathlab*. Menurut beliau, maka bayyinah yang diajukan oleh pemilik harta, bahwa amil membeli dengan memakai harta qiradh adalah dapat diterima.

وَفِي قَوْلِهِ لَمْ تَنْهَنِي عَنْ
شِرَاءٍ كَذَا لِأَنَّ الْأَصْلَ
عَدَمُ النَّهْيِ .

وَلَوْ اخْتَلَفَ فِي الْقَدْرِ
الشَّرْطُ لَهُ أَهْوَاؤُ التَّصَفِّ
أَوِ الثَّلَاثُ مَثَلًا تَحَالَفًا ،
وَالْعَامِلُ بَعْدَ الْفَسْخِ
أَجْرُهُ الْمِثْلُ ، وَالرَّابِعُ
جَمِيعُهُ لِلْمَالِكِ أَوْ فِي أَنَّهُ
وَكَيْلٌ أَوْ مُقَارَضٌ .
صَدَقَ الْمَالِكُ بِمِثْلِهِ وَلَا
أَجْرَ عَلَيْهِ لِلْعَامِلِ
(تَبَيَّنَ)

الشَّرْكَاءُ نَوْعَانِ ، أَحَدُهُمَا
فِيمَا مَلَكَ لِثَنَانٍ مُشْتَرِكًا
بَارِثٍ أَوْ شِرَاءٍ

Demikian juga, amil dapat dibenarkan dengan disumpah dalam perkataannya, "Engkau tidak melarangku untuk membeli begini.", sebab menurut hukum asal adalah tidak ada larangan.

Jika terjadi percekocokan antara pemilik modal dengan amil mengenai persentase laba yang dijanjikan untuk amil, misalnya, 1/2 atau 1/3, maka masing-masing pihak saling menyumpah dengan mengiyakan dakwaannya sendiri dan mengingkari tuduhan lawannya. Kemudian, setelah akad itu menjadi fasakh, pihak amil berhak mendapatkan upah sepantasnya, sedang keseluruhan laba menjadi pemilik modal. Atau jika kedua orang tersebut berselisih: Ia menjadi wakil ataukah Amil Qiradh? Maka yang dibenarkan adalah pemilik modal dengan sumpahnya, dan ia tidak memberikan upah kepada amil.

Pamungkas (tentang Perseroan)

Syirkah ada dua macam: Pertama, perserikatan suatu harta yang dimiliki oleh dua orang dari hasil warisan atau pembelian.

وَالثَّانِي أَرْبَعَةُ أَقْسَامٍ
مِنْهَا قِسْمٌ صَحِيحٌ . وَهُوَ
أَنْ يَشْتَرِكَ اثْنَانِ فِي مَالٍ
لَهُمَا لِيَشْتَجِرَا فِيهِ .

وَسَائِرُ الْأَقْسَامِ بَاطِلَةٌ :

كَأَنْ يَشْتَرِكَ اثْنَانِ
لِيَكُونَ كَسْبُهُمَا بَيْنَهُمَا
بِتَسَاوٍ أَوْ تَفَاوُتٍ .

أَوْ لِيَكُونَ بَيْنَهُمَا رِبْحٌ
مَا يَشْتَرِيَانِهِ فِي ذِمَّتِهِمَا
بِمُوجَلٍّ أَوْ حَالٍ

أَوْ لِيَكُونَ بَيْنَهُمَا كَسْبُهُمَا
وَرِبْحُهُمَا بَدَنِيَّهُمَا أَوْ مَالِيَّاهَا
وَعَلَيْهِمَا مَا يَعْرِضُ مِنْ غَرْمٍ
وَشَرْطٍ فِيهِ الْفُظُّ يَدُلُّ
عَلَى الْأَذْنِ فِي التَّصَرُّفِ

Kedua dibagi menjadi 4 macam. Di antaranya:

1. Perserikatan yang sah: yaitu perserikatan dua orang untuk memperdagangkan harta mereka berdua secara bersama.

Bagian yang lainnya, adalah batal, yaitu:

2. Perserikatan dua orang yang sama-sama bekerja, yang hasil pekerjaan mereka dibagi berdua dengan sama besar atau berselisih.

3. Perserikatan dua orang untuk menanggung harta pembelian suatu barang, baik secara bon atau kontan dengan keuntungan menjadi milik bersama.

4. Perserikatan dua orang untuk bersama-sama bekerja dan memiliki keuntungan, baik dengan tenaga maupun harta mereka, dan mereka sama-sama menanggung kerugian yang terjadi.

Untuk kesahan syirkah, disyaratkan ada lafal yang menunjukkan izin tasaruf, baik itu penjualan ataupun pembelian. Karena itu, jika mereka

بِالْبَيْعِ وَالشِّرَاءِ فَلَوْ اقْتَصَرَ
عَلَى اشْتَرَكْنَا لَمْ يَكْفِ
عَنِ الْإِذْنِ فِيهِ .

وَيَتَسَلَطُ كُلُّ وَاحِدٍ
مِنْهُمَا عَلَى التَّصَرُّفِ بِإِلَا
ضَرَرٍ أَصْلًا. بَانَ يَكُونُ
فِيهِ مَصْلَحَةٌ فَلَا يَبِيعُ
بِشَيْءٍ مِثْلٍ وَتَمَّ رَاغِبٌ
بِإِزِيدٍ .

وَلَا يُسَافِرُ بِهِ حَيْثُ لَمْ
يُضْطَرَّ إِلَيْهِ لِخَوْفِ حُطِّ
وَخَوْفٍ. وَلَا يُبْضَعُهُ بِغَيْرِ
إِذْنِهِ. فَإِنْ سَافَرَ بِهِ ضَمِنَ
وَصَحَّ تَصَرُّفُهُ

أَوْ ابْضَعَهُ بِدَفْعِهِ لِمَنْ يَعْمَلُ
لَهُمَا فِيهِ. وَلَوْ تَبَرَّعًا - بِإِلَا

hanya berkata, "Kita berserikat",
maka belum dianggap cukup atas
izin tasaruf.

Kedua belah pihak mempunyai hak
mentasarufkan harta perserikatan
dengan tanpa membuat kemudarat-
an, dengan kata lain yang membawa
maslahat. Karena itu, persero tidak
boleh menjual barang perserikatan
dengan harga umum, sedangkan di
situ masih ada orang lain, yang mau
dengan harga yang lebih tinggi.

Anggota perserikatan (persero) tidak
boleh pergi dengan membawa harta
perserikatan, selama tidak karena
keterpaksaan, misalnya terjadi
paceklik atau tercekam rasa takut. Ia
tidak boleh membelikan barang
dagangan tanpa seizin anggota yang
lain. Jika ia pergi dengan membawa
harta itu, maka ia wajib menanggung
risiko yang terjadi, sedangkan
tasarufnya tetap sah.

Atau apabila tanpa seizin anggota
yang lain, ia memperdagangkan
harta perserikatan dengan menyerah-
kannya kepada pekerja mereka,
sekali pun pekerja sukarela, maka ia

إِذْنٍ ضَمِنَ أَيْضًا .
وَالرَّيْبُ وَالْخُسْرَانُ بِقَدْرِ
الْمَالَيْنِ. فَإِنْ شَرَطَ خِلَافَهُ
فَسَدَّ الْعَقْدُ: فَلِكُلِّ عَلَى
الْآخِرِ أَجْرَةٌ عَمَلِهِ لَهُ .

وَنَفَذَ التَّصَرُّفُ مِنْهُمَا مَعَ
ذَلِكَ لِلْإِذْنِ .

وَتَقْضَى بِمَوْتِ أَحَدِهِمَا
وَجُبُونِهِ .

وَيُصَدَّقُ فِي دَعْوَى الرَّدِّ
إِلَى شَرِيكِهِ وَفِي الْخُسْرَانِ
وَالْتَلَفِ وَفِي قَوْلِهِ اشْتَرَيْتُهُ
لِي أَوْ لِلشَّرِكَةِ .

لَا فِي قَوْلِهِ اقْتَسَمْنَا وَصَارَ مَا
بِيَدِي لِي مَعَ قَوْلِ الْآخِرِ
لَا بَلْ هُوَ مُشْتَرَكٌ
فَالْمُصَدَّقُ لِلشَّرِكَةِ لَا تَبَرُّعًا

wajib menanggung risikonya.

Bagian keuntungan dan tanggungan
kerugian mereka, diperhitungkan
menurut penanaman sahamnya.
Karena itu, jika mereka mensya-
ratkan yang bertentangan dengan
ketentuan ini, maka akad syirkah
menjadi batal; masing-masing ber-
hak menerima upah pekerjaan me-
nurut penanaman saham.

Tasaruf yang timbul dari syirkah
yang fasid, adalah tetap berjalan
terus, sebab sudah ada izin.

Syirkah menjadi fasakh, sebab
kematian atau kegilaan salah seorang
dari kedua.

Anggota perserikatan dapat dibenar-
kan dalam dakwaannya, bahwa ia
telah menyerahkan kembali harta
syirkah kepada teman serikatnya.
Begitu juga dibenarkan dalam peng-
akuan: rugi, rusak dan ucapannya,
"Aku membeli barang atas nama
pribadiku/atas nama perserikatan".

Tidak dapat dibenarkan dalam
ucapannya, "Telah kita adakan
pembagian, dan apa yang ada di
tanganku adalah milikku", sedang
yang lain berkata, "Tidak benar, tapi
barang itu masih dalam perserikat-
an"; maka yang dibenarkan adalah
pihak yang mengingkari, sebab
hukum asal adalah belum dibagi.

الْأَصْلَ عَدَمُ الْقِسْمَةِ .

وَلَوْ قَبَضَ وَارِثٌ حِصَّتَهُ مِنْ
دَيْنٍ مُورَثِهِ شَارَكَهُ الْآخَرُ

وَلَوْ بَاعَ شَرِيكَانِ عَبْدَهُمَا
صُفْقَةً وَقَبَضَ أَحَدُهُمَا
حِصَّتَهُ لَمْ يُشَارِكْهُ الْآخَرُ
(فَائِدَةٌ)

أَفْتَى التَّوَوِيُّ كَابْنَ الصَّالِحِ
فِيمَنْ غَضَبَ نَحْوَنَقْدٍ أَوْ بَرٍّ
وَحَلَّطَهُ بِمَالِهِ وَلَمْ يَتَمَيَّزْ
بِأَنَّ لَهُ إِفْرَازَ قَدَرِ الْخَصُوبِ
وَيَحِلُّ لَهُ التَّصَرُّفُ فِي الْبَاقِي
(فَصْلٌ)

إِنَّمَا تَثَبَّتِ الشَّفْعَةُ لِشَرِيكَ
لَا جَارٍ فِي بَيْعِ أَرْضٍ مَعَ تَابِعِهَا
كِبْنَاءِ شَجَرٍ وَثَمَرٍ غَيْرِ مُؤْتَرٍ

Jika salah seorang ahli waris mengambil bagiannya dari piutang Muwarrits (orang yang meninggalkan harta pusaka), maka ahli waris yang lain ikut berserikat dalam memiliki harta itu.

Jika ada dua orang yang berserikat menjual budaknya dengan satu akad dan salah seorang dari mereka telah menerima bagiannya dari seorang budak itu, maka pihak yang lain tidak ikut berserikat dalam memiliki bagian temannya.

Faedah:

An-Nawawi -sebagaimana Ibnush Shalah- berfatwa mengenai orang yang menggasab semisal emas/perak atau gandum (barang mitsli), lalu ia campur dengan harta miliknya, sehingga tidak dapat dibedakan, maka orang tersebut dapat menyisihkan sejumlah barang yang digasab (lalu diberikan kepada pemiliknya), dan selebihnya adalah halal ditasarufkan.

PASAL: (TENTANG SYUF'AH)

Hak Syuf'ah (hak menebus kembali/membeli secara paksa atas barang yang telah terjual) bagi teman berserikat -bukan tetangga- hanya-lah dapat diberlakukan dalam kaitannya dengan penjualan tanah berikut

فَلَا شَفْعَةَ فِي شَجَرٍ أَفْرَدَ
بِالْبَيْعِ أَوْ بَيْعٍ مَعَ مَغْرَسِهِ
فَقَطَّ وَلَا فِي بَيْتٍ .

وَلَا يَمْلِكُ الشَّفِيعُ الْإِبْلَظُ
كَأَخَذَتْ بِالشَّفْعَةِ، مَعَ
بَذْلِ الثَّمَنِ لِلْمُشْتَرِي

segala yang ikut padanya, misalnya; bangunan, pepohonan dan buah-buahan yang belum berisi.

Karena itu, hak Syuf'ah tidak berlaku dalam kaitannya dengan menjual pepohonan yang tersendiri atau dijual berikut tempat tumbuhnya saja. Juga tidak berlaku dalam kaitannya dengan penjualan sumur.

Syafi' (pengguna hak Syuf'ah) bisa memiliki kembali (atas barang milik teman serikatnya yang dijual) dengan kata-kata, "Aku mengambilnya dengan Syuf'ah", serta dengan mengganti sejumlah harga pembelian kepada pembeli.

بَابُ الْإِجَارَةِ

BAB IJARAH (SEWA-MENYEWA)

هِيَ لُغَةٌ إِسْمٌ لِلْأَجْرَةِ وَشَرْعًا
تَمْلِكُكَ مَنَفْعَةً بِعَوَضٍ
بِشُرُوطٍ آتِيَةٍ

(تَصَحُّحُ إِجَارَةٍ بِإِيجَابٍ
كَاجْرَتِكَ هَذَا أَوْ أَكْرَيْتَكَ
أَوْ مَلَكَتَكَ مَنَافِعَهُ سَنَةً
(بِكَذَا) .

وَقَبُولٍ) كَأَسْتَأْجَرْتُ
وَأَكْتَرَيْتُ وَقِيلْتُ

قَالَ النَّوَوِيُّ فِي شَرْحِ
الْمَهْذَبِ إِنَّ خِلَافَ الْمُعَاظَةِ
يَجْرِي فِي الْإِجَارَةِ وَالرَّهْنِ
وَالْهِبَةِ

Ijarah menurut lughat berarti "nama upah", sedang menurut syarak adalah memberikan kemanfaatan sesuatu dengan adanya penukaran berdasarkan beberapa syarat yang akan dituturkan nanti.

Ijarah dapat menjadi sah dengan keberadaan ijab; Misalnya: Ku-sewakan barang ini kepadamu/ Ku-sewakan kemanfaatan barang ini kepadamu/ Kuberikan kemanfaatan-kemanfaatan barang ini kepadamu selama satu tahun dengan biaya sekian.

Juga keberadaan qabul, seperti: Ku-sewa barang ini/ Ku-sewa kemanfaatan barang itu/ Kuterima.

An-Nawawi di dalam *Syarhul Muhadzdzab* berkata: Perselisihan (ulama) tentang boleh atau tidak Mu'athah berlaku dalam ijarah, rahn dan hibah.

وَأَيْمَاتُصَحُّ الْإِجَارَةُ (بِأَجْرِ)
صَحَّ كَوْنُهُ ثَمَنًا (مَعْلُومًا)
لِلْعَاقِدَيْنِ قَدْرًا وَجِنْسًا
وَصِفَةً إِنْ كَانَ فِي الذِّمَّةِ
وَالْأَكْفَتِ مُعَايِنَتُهُ فِي
إِجَارَةِ الْعَيْنِ أَوِ الذِّمَّةِ
فَلَا تَصَحُّ إِجَارَةُ دَارٍ وَدَابَّةٍ
بِعَارَةِ لَهَا وَعَلْفٍ وَلَا اسْتِجَارُ
لِسُلْحٍ شَاةٍ بِجِلْدٍ وَلِطَحْنٍ
نَحْوَبَرٍّ بِبَعْضِ دَقِيقٍ .

(فِي مَنَفْعَةٍ مُتَقَوِّمَةٍ) أَيْ
لَهَا قِيَمَةٌ (مَعْلُومَةٌ) عَيْنًا
وَقَدْرًا وَصِفَةً (وَاقِعَةً
لِلْمُكْتَرِي غَيْرِ مُتَضَمِّنٍ
لِاسْتِيفَاءِ عَيْنٍ قَصْدًا)
إِنْ لَا يَتَضَمَّنُهُ الْعَقْدُ .

Hanya saja ijarah itu sah dengan ongkos sewa berwujud sesuatu yang sah, jika dibuat harga dan yang diketahui oleh dua orang yang bertransaksi, baik itu ukuran, jenis dan sifatnya, jika ongkos tersebut tidak kontan, maka cukup melihatnya. Dalam hal ini, baik itu berupa ijarah ain (selain dzimmah), atau Dzimmah (sewa-menyewa dengan jaminan oleh yang menyewakan, bahwa barang selalu baik seperti dijanjikan dalam akad).

Karena itu, tidaklah sah menyewakan rumah dengan ongkos sewa memperbaikinya, menyewakan binatang dengan ongkos sewa memberinya makan, dan tidak sah memburukkan menguliti kambing dengan upah kulitnya atau menumbuk semacam gandum dengan upah sebagian tepungnya.

Sah menyewakan kemanfaatan (jasa) yang bernilai harga, yang diketahui barang, ukuran dan sifatnya, dan manfaat tersebut kembali pada penyewa serta dalam menggunakan manfaat barang tidak bertujuan mengambil (mengurangi)nya.

وخرج بـ «مُتَقَوِّمَةً»
 مَالِيَسَ لَهَا قِيَمَةٌ : فَلَا
 يَصِحُّ اكْتِرَاءُ بَيْعٍ لِتَلَفِظِ
 بِمَخْصُصٍ كَلِمَةٍ أَوْ كَلِمَاتٍ
 يَسِيرَةٍ عَلَى الْأَوْجُهِ
 وَلَوْ اِجْتَابَا وَقَبُولًا وَإِنْ
 رَوَّجَتِ السِّلْعَةُ إِذْ لَا
 قِيَمَةَ لَهَا .

وَمِنْ ثَمَّ اخْتَصَّ هَذَا بِمَبِيعِ
 مُسْتَقَرِّ الْقِيَمَةِ فِي الْبَلَدِ
 كَالْخُبْزِ

بِخِلَافِ نَحْوِ عَبْدٍ وَثَوْبٍ
 مَا يَخْتَلِفُ ثَمَنُهُ بِاخْتِلَافِ
 مُتَعَاطِيهِ

فِيُخْتَصُّ بَيْعُهُ مِنْ
 الْبَيْعِ بِمَزِيدٍ نَفْعٍ
 فَيَصِحُّ اسْتِجَارُهُ عَلَيْهِ

Dari syarat "manfaat yang patut menerima imbalan", dikecualikanlah manfaat yang tidak patut untuk diberikan imbalan. Karena itu, menurut pendapat Al-Aujah: Perburuan seorang makelar untuk mengucapkan satu atau dua patah kata, adalah tidak sah, sekalipun ucapan itu berupa ijab dan qabul, dan sekalipun dapat melariskan dagangan, sebab ucapan satu atau dua patah kata itu tidak ada harganya.

Dari alasan di atas dapat disimpulkan, bahwa ketidaksahan tersebut adalah untuk barang jual yang mempunyai harga tetap di suatu daerah, misalnya roti.

Lain halnya dengan semacam budak dan pakaian, di mana harganya selalu berbeda-beda sesuai dengan pembelinya.

Karena untuk menjual barang tersebut, dapatlah lebih bermanfaat jika dilakukan oleh seorang makelar (sales), maka menyewa jasanya untuk menjualkannya adalah sah.

وَحَيْثُ لَمْ يَصَحَّ فَإِنْ تَعَبَ
 بِكَثْرَةِ تَرَدُّدٍ أَوْ كَلَامٍ
 فَلَهُ أَجْرَةُ الْمِثْلِ وَالْأَفَلَا

وَافْتَى شَيْخُنَا الْمُحَقِّقُ ابْنُ
 زِيَادٍ بِحُرْمَةِ اخْتِذِ الْقَاضِي
 الْأَجْرَةَ عَلَى مُجَرَّدِ تَلْفِينِ
 الْإِيجَابِ إِذَا لَا كُلْفَةَ فِي
 ذَلِكَ

وَسَبَقَهُ الْعَلَّامَةُ عُمَرُ
 الْفَتَى بِالْإِفْتَاءِ بِالْجَوَازِ
 إِنْ لَمْ يَكُنْ وَلِي الْمَرْأَةِ ،
 فَقَالَ : إِذَا لَقِيَ الْوَلِيَّ
 وَالزَّوْجَ صِيغَةَ النِّكَاحِ
 فَلَهُ أَنْ يَأْخُذَ مَا اتَّفَقَا
 عَلَيْهِ بِالرِّضَا وَإِنْ كَثُرَ
 وَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهَا وَلِيٌّ

Sekira penyewaan jasa orang di atas tidak sah, maka jika ia telah mengalami kelelahan lantaran berjalan mondar-mandir dan omong sana-sini, maka ia berhak memperoleh upah selayaknya; Kalau ia tidak mengalami kelelahan, maka ia tidak berhak menerima upah yang pantas.

Guru kita, Al-Muhaqqiq Ibnu Ziyad berfatwa, bahwa bagi seorang qadhi adalah haram menerima upah dari pekerjaannya yang hanya menuntun (mengajar) seseorang untuk suatu ijab, karena pekerjaan tersebut tidaklah berat baginya.

Al-'Allamah Umar Al-Fata telah lebih dahulu berfatwa, bahwa menerima upah seperti itu hukumnya boleh, jika ia tidak menjabat sebagai wali nikah seorang perempuan. Kata Umar Al-Fata selanjutnya: Jika seorang qadhi mengajarkan shighat nikah (ijab-qabul) kepada wali dan calon suami, maka ia boleh menerima upah yang telah disepakati oleh pihak wali dan calon suami secara ridha, sekalipun berjumlah besar, tetapi jika perempuan tersebut tidak mempunyai wali selain qadhi, maka baginya tidak boleh menerima upah untuk ijab nikah yang ia ucapkan, karena hal itu memang menjadi kewajibannya.

غَيْرُهُ. فَلَيْسَ لَهُ اخْذُ
شَيْءٍ عَلَى اِيجَابِ النِّكَاحِ
لَوْجُوبِهِ عَلَيْهِ حِينَئِذٍ
انْتَهَى .

وَفِيهِ نَظَرٌ لِّمَا تَقَرَّرَ اِنْفَا

وَلَا اسْتِجَارُ دَرَاهِمَ
وَدَنَانِيرَ غَيْرَ الْمُرَّةِ لِتَرْيُّنٍ
لَّانَ مَنْفَعَةٍ نَحْوِ التَّرْيُّنِ
بِهَا لَا تُقَابَلُ بِالْمَالِ

وَأَمَّا الْمُرَّةُ، فَيَصِحُّ
اسْتِجَارُهَا عَلَى مَا بَحَثَهُ
الْأَذْرَعِيُّ لِأَنَّهَا حِينَئِذٍ حُلِيٌّ
وَاسْتِجَارُ الْحُلِيِّ صَحِيحٌ
قَطْعًا .

وَبِ «مَعْلُومَةٍ، اسْتِجَارُ
لِلْجَهُولِ فَ «أَجَرْتُكَ إِحْدَ

Fatwa yang membolehkan di atas perlu ditinjau, sebab menurut penjelasan yang telah lewat (bahwa hal itu tidak berat dilakukan).

Tidak sah menyewa dirham dan dinar yang tidak dilubangi untuk digunakan sebagai perhiasan, karena kemanfaatan berhias menggunakan dirham dan dinar tersebut tidaklah dapat diimbangi dengan harta.

Adapun dirham dan dinar yang telah dilubangi (untuk perhiasan), menurut pembahasan Al-Adzra'i adalah sah disewa, sebab dalam bentuk begitu sudah jadilah barang perhiasan, sedang menyewa perhiasan secara pasti, hukumnya adalah sah.

Dikecualikan dari syarat "maklum/diketahui", menyewa barang yang tidak diketahui. Karena itu, perkataan, "Kusewakan kepadamu

الذَّارَيْنِ «بَاطِلٌ
وَبِ «وَاقِعَةٍ لِّلْمُكْتَرَى» مَا
يَقَعُ نَفْعُهَا لِأَجِيرٍ فَلَا يَصِحُّ
الْإِسْتِجَارُ لِإِعْبَادَةٍ تَحِبُّ
فِيهَا نِيَّةٌ غَيْرُ النَّسْكِ
كَالصَّلَاةِ لِأَنَّ الْمَنْفَعَةَ فِي
ذَلِكَ لِلْأَجِيرِ لَا لِلْمُسْتَجِيرِ
وَالْإِمَامَةِ، وَلَوْ فِي نَفْلٍ
كَالتَّرْوِيجِ لِأَنَّ الْإِمَامَ مُصَلٍّ
لِنَفْسِهِ : فَمَنْ أَرَادَ اقْتِدَا
بِهِ . وَإِنْ لَمْ يَنْوِ الْإِمَامَةَ .

أَمَّا مَا لَا يَحْتَاجُ إِلَى نِيَّةٍ
كَالْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ. فَيَصِحُّ
الْإِسْتِجَارُ عَلَيْهِ. وَالْأَجْرُ
مُقَابِلَةٌ لِجَمِيعِهِ مَعَ نَحْوِ
رِعَايَةِ الْوَقْتِ، وَتَجْهِيزِ

salah satu dua rumah ini", adalah batal.

Dikecualikan dari "manfaat barang kembali kepada penyewa", ke-manfaatan kepada Ajir (buruh/orang yang menyewa tenaganya). Karena itu, tidaklah sah menyewa (memburuhkan) seseorang untuk beribadah yang wajib diniati -selain nusuk-, misalnya salat: karena kemanfaatan salat itu kembali pada Ajir, bukan Musta'jir (penyewa). Tidak sah pula memburuhkan untuk menjadi imam salat, sekalipun semacam salat Tarawih, sebab imam adalah melaksanakan salat untuk dirinya sendiri; Jika ada orang yang ingin bermakmum dengannya, silakan ikut, sekalipun ia sendiri tidak berniat menjadi imam.

Adapun ibadah-ibadah yang tidak wajib diniati, -misalnya azan dan ikamah-, adalah sah memburuhkan untuk melakukannya, dan ada upah di sini sebagai imbalan terhadap keseluruhan yang berkaitan dengan azan, serta semacam pemeliharaan waktu. Sah juga memburuhkan untuk merawat mayat dan mengajar Alquran, -baik itu sebagian atau keseluruhannya-, sekalipun mengajar tersebut memang menjadi kewajiban (fardu ain) bagi si pengajar, karena

الْمَيِّتِ، وَتَعْلِيمِ الْقَرَّابِ
بِعَمَلِهِ أَوْ كَلِّهِ وَإِنْ تَعَيَّنَ
عَلَى الْمَعْلُومِ لِلْخَيْرِ الصَّحِيحِ
إِنَّ أَحَقَّ مَا أَخَذْتُمْ عَلَيْهِ
أَجْرًا كِتَابُ اللَّهِ.

قَالَ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ الْمَنْهَاجِ
يَصِحُّ الْإِسْتِثْبَارُ لِقِرَاءَةِ
الْقُرْآنِ عِنْدَ الْقَبْرِ، أَوْ مَعَ
الدُّعَاءِ بِمِثْلِ مَا حَصَلَ لَهُ
مَنْ الْأَجْرِ لَهُ أَوْ لغيرِهِ عَقِبَهَا
عَيْنَ زَمَانًا أَوْ مَكَانًا أَوْ لَا.

وَنِيَّةُ الثَّوَابِ لَهُ مِنْ غَيْرِ
دُعَاءٍ لَغَوٍ، خِلَافًا لِجَمْعِ
وَإِنْ اخْتَارَ السُّبُكِي مَا قَالُوهُ
وَكَذَا، أَهْدَيْتُ قِرَاءَتِي أَوْ
ثَوَابَهَا لَهُ، خِلَافًا لِجَمْعِ أَيْضًا

didasarkan hadis sahih yang artinya:
"Sesungguhnya sesuatu yang paling
berhak kalian ambil upahnya,
adalah Kitab Allah."

Dalam *Syarhul Minhaj*, Guru kita berkata: Sah memburuhkan untuk membaca Alqur-an di atas kubur; dan sah pula beserta doa yang pahala bacaan Alqur-an ditujukan kepada pembaca atau lainnya (misalnya mayat, musta'jir dan lain-lain), setelah pembacaan, baik pihak Musta'jir telah menentukan masa, tempat atau tidak.

Niat memberikan pahala kepada orang yang dituju dalam pembacaan Alqur-an tanpa ada doa setelahnya, adalah sia-sia belaka (sebab pahalanya menjadi milik pembaca itu sendiri dan tidak dapat dipindahkan kepada yang dituju); Lain halnya dengan pendapat segolongan ulama yang walaupun telah dipilih oleh As-Subki. Begitu juga akan sia-sia dengan ucapan, "Bacaan Alqur-anku ini/pahalanya kuhadiahkan kepada

أَوْ بِحَضْرَةِ الْمُسْتَأْجِرِ أَيْ نَحْوِ
وَلَدِهِ فَيَمَازِيهِمْ، وَمَعَ ذِكْرِهِ
فِي قَلْبِ حَالَتِهَا كَمَا ذَكَرَهُ
بَعْضُهُمْ

وَذَلِكَ لِأَنَّ مَوْضِعَهَا مَوْضِعُ
بَرَكَهٍ وَتَنْزِيلِ رَحْمَةٍ، وَالْدُّعَاءُ
بَعْدَهَا أَقْرَبُ إِجَابَةٍ وَأَحْضَرُ
الْمُسْتَأْجِرِ فِي الْقَلْبِ سَبَبُ
لِشُمُولِ الرَّحْمَةِ إِذَا نَزَلَتْ
عَلَى قَلْبِ الْقَارِئِ

وَالْحَقُّ بِهَا الْإِسْتِثْبَارُ
لِمَحْضِ الذِّكْرِ وَالْدُّعَاءِ عَقِبَهُ
وَأَفْتَى بَعْضُهُمْ بِأَنَّهُ لَوْ تَرَكَ
مِنَ الْقِرَاءَةِ الْمُسْتَأْجِرَ عَلَيْهَا
آيَاتٍ، لَزِمَهُ قِرَاءَةُ مَا تَرَكَهُ
وَلَا يَلْزَمُهُ اسْتِثْنَاءُ مَا بَعْدَهُ

dia"; lain halnya dengan pendapat segolongan ulama.

Menurut pendapat yang Zahir: Sah memburuhkan bacaan Alqur-an di depan Musta'jir (orang yang memburuhkan) atau semacam putranya; dan menurut pendapat sebagian ulama, dalam hal ini pembaca ketika membacakan Alqur-an, hatinya harus ingat Musta'jir.

Semua perburuhan di atas dihukumi sah, karena tempat pembacaan Alqur-an (kubur) adalah tempat berkah dan turun rahmat; doa setelah pembacaan Alqur-an adalah lebih dekat dikabulkan (alasan sah memburuhkan untuk membaca Alqur-an yang dibacakan doa setelahnya); dan teringat Musta'jir di hati pembaca ketika membaca Alqur-an, adalah menjadi sebab terikutkan mendapat rahmat di kala turun ke dalam hati pembaca.

Memburuhkan zikir semata dan berdoa setelahnya, adalah dapat disamakan hukumnya dengan pemburuhan membaca Alqur-an.

Sebagian ulama berfatwa, bahwa jika pembaca (Ajir) meninggalkan ayat-ayat yang terangkai dalam bacaan Alqur-an yang diburuhkan, maka ia wajib membaca ayat-ayat tersebut, dan ia tidak wajib membaca lagi sambungan ayat yang ditinggalkan tersebut.

وَيَأْتِي مَنْ اسْتَوْجَرَ لِقَرَاءَةٍ
عَلَى قَبْرِ لَا يَلْزِمُهُ عِنْدَ
الشَّرْعِ أَنْ يَنْوِيَ أَنْ ذَلِكَ
عَمَّنِ اسْتَوْجَرَ عَنْهُ. أَيْ بَلْ
الشَّرْطُ عَدَمُ الصَّادِقِ.

فَإِنْ قُلْتَ: صَرَّحُوا فِي النَّذْرِ
بِأَنَّهُ لَا بُدَّ أَنْ يَنْوِيَ أَنَّهُاعْنَهُ
قُلْتَ: هُنَا قَرِينَةٌ صَارِفَةٌ
لَوْ قُوعَهَا عَمَّنِ اسْتَوْجَرَ لَهُ
وَلَا كَذَلِكَ ثُمَّ.

وَمِنْ ثَمَّ، لَوْ اسْتَوْجَرَ هُنَا
لِمُطْلَقِ الْقِرَاءَةِ. وَصَحَّحْنَاهُ
إِحْتِيَاجَ لِلْنِّيَّةِ فَنِيَمَا يَطْمَرُ:
أَوْ لَا لِمُطْلَقِهَا كَالْقِرَاءَةِ
بِحَضْرَتِهِ. لَمْ يَحْتَاجْ لَهَا
فَذِكْرُ الْقَبْرِ مَثَالٌ. إِنْتَهَى

(Fatwanya lagi); Barangsiapa di-
sewa tenaganya untuk membaca
Alqur-an di atas kubur, maka waktu
membaca ia tidak wajib niat bahwa
bacaannya itu untuk tujuan penye-
waan dirinya, tetapi cukup disyarat-
kan tidak ada pengatasan namaan yang
lain.

Jika kamu berkata: Para ulama
menjelaskan, bahwa dalam masalah
nazar adalah Ajir wajib meniatkan
bacaan Alqur-annya untuk yang
telah dinazarkan, maka jawabanku:
Dalam masalah memburuhkan mem-
baca Alqur-an di atas kubur telah
ada petunjuk (qarinah) yang meng-
arahkan untuk tujuan pemburuhan
(yaitu, untuk si mayat yang ada
dalam kubur), tetapi dalam masalah
nazar membaca Alqur-an, belum ada
qarinah seperti itu.

Dari alasan tidak wajib niat, maka
jika seseorang diburuhkan untuk
membaca Alqur-an secara mutlak
dan kita menghukumi sah pem-
buruhan seperti ini, maka menurut
pendapat yang Zhahir ia wajib
berniat. Kalau ia diburuhkan mem-
baca Alqur-an tidak secara mutlak,
-misalnya membaca di hadapan
mayat yang dituju-, maka ia tidak
wajib berniat. Penuturan kubur di
atas, adalah sekadar contoh saja.
Habis fatwa di atas dengan diringkas.

مُلَخَّصًا

وَبِ « غَيْرِ مُتَضَمِّنٍ لِاسْتِيفَاءِ
عَيْنٍ. مَا تَضَمَّنَ اسْتِيفَاءَهَا
فَلَا يَصِحُّ اكْتِرَاءُ بُسْتَانٍ
لِشَرْتِهِ، لِأَنَّ الْأَكْيَانَ لَا
تَمْلِكُكَ بِعَقْدِ الْإِجَارَةِ قَصْدًا
وَنَقَلَ التَّاجُ السُّبْكِيُّ فِي
تَوْشِيحِهِ اخْتِبَارَ وَالِدِهِ
التَّقِيِّ السُّبْكِيِّ فِي اخْرَاجِهِ
صِحَّةَ إِجَارَةِ الْأَشْجَارِ
لِشَرِّهَا.

وَصَرَّحُوا بِصِحَّةِ اسْتِيجَارِ
قَنَاةٍ أَوْ بَيْرٍ لِلْإِنْتِقَاءِ بِمَاءٍ
هَذَا لِلْحَاجَةِ.

قَالَ فِي الْعُبَابِ لَا تَجْزُوزُ
إِجَارَةُ الْأَرْضِ لِدَفْنِ الْمَيِّتِ
لِحُزْمَةِ نَبَشِهِ قَبْلَ بَلَائِهِ

Dikecualikan dari syarat "dalam
keadaan tidak termasuk kesengajaan
mengambil (mengurangi) barang",
adalah penyewaan yang dalam
penggunaan manfaat terjadi pengun-
guran barang. Karena itu, tidaklah
sah penyewaan kebun untuk meng-
ambil buahnya, karena pemilikan
barang sewa itu tidak bisa didapat-
kan dengan kesengajaan mengada-
kan akad Ijarah.

Tajuddin As-Subki dalam *Tausyih*-
nya menukil pendapat pilihan
ayahnya, yang bernama Taqiyyuddin
As-Subki di akhir hayatnya, bahwa
menyewakan pepohonan untuk di-
ambil buahnya adalah sah (pendapat
ini daif).

Para fukaha menjelaskan kesahan
menyewakan kanal atau sumur untuk
dimanfaatkan airnya, lantaran ada
hajat untuk itu.

Asy-Syihab dalam *Al-'Ubab* ber-
kata: Tidak boleh menyewakan bumi
untuk menanam mayat, karena
menggali kembali sebelum mayat itu
hancur, hukumnya adalah haram,
sedangkan waktu hancurnya itu
sendiri tidaklah diketahui.

وَجِهَالَةٍ وَقَتِ الْبِلَى
(وَأَيُّهَا) عَلَى مُكْرَتَسَلِيمٍ
مِفْتَاحِ دَارِ الْمُكْتَرِي وَلَوْ
ضَاعَ مِنَ الْمُكْتَرِي وَجَبَ عَلَى
الْمُكْرِي تَجْدِيدُهُ .

وَالْمُرَادُ بِالْمِفْتَاحِ مِفْتَاحُ
الْخَلْقِ الْمَثْبُتِ ، أَمَّا غَيْرُهُ
فَلَا يَجِبُ تَسْلِيمُهُ . بَلْ
وَلَا قِفْلُهُ كَسَائِرِ الْمَنْقُولَاتِ
(وَعِمَارَتُهَا) كِبَاءً وَتَطْيِينَ
سَطْحٍ . وَوَضْعُ بَابٍ
وَأَمْلَاجٍ مُنْكَرٍ .

وَلَيْسَ الْمُرَادُ بِكَوْنِ مَا ذَكَرَ
وَأَجْبَاءً عَلَى الْمُكْرِي أَنَّهُ يَأْثُمُ
بِتَرْكِهِ أَوْ أَنَّهُ يُجْبَرُ عَلَيْهِ
بَلْ أَنَّهُ إِنْ تَرَكَهُ ثَبَتَ لِلْمُكْرِي

Bagi orang yang menyewakan, wajib menyerahkan kunci rumah persewaan kepada penyewa, dan jika kunci itu hilang di tangan penyewa, maka orang yang menyewakan wajib menggantinya dengan yang baru.

Yang dimaksudkan dengan kunci di sini, adalah gembok yang terpasang. Adapun selain itu, tidak wajib diserahkan, bahkan untuk gembok gantungan pun tidak wajib diserahkan, sebagaimana halnya barang-barang yang bergerak lainnya.

Bagi orang yang menyewakan wajib memperbaiki rumah persewaan, seperti, membangun kembali bagian-bagian yang roboh dalam rumah, menyaput (melabur) loteng, memasang kembali pintu yang lepas dan memperbaiki kembali bagian-bagian yang bocor (pecah).

Kewajiban memenuhi hal-hal tersebut di atas bukan berarti ia berdosa jika tidak memenuhi atau ia harus dipaksa untuk melaksanakan kewajiban tersebut, tetapi maksud dari pernyataan tersebut adalah: Jika ia tidak melaksanakannya, maka bagi penyewa mempunyai hak khiyar (meneruskan atau tidak akad ijarah)

الْخِيَارُ . كَمَا بَيَّنَّاهُ بِقَوْلِ
(فَإِنْ بَادَرَ) وَفَعَلَ مَا عَلَيْهِ
فَذَلِكَ (وَالْأَلَا) فَلِلْمُكْتَرِي
خِيَارٌ إِنْ نَقَصَتْهُ الْمَنْفَعَةُ

(وَعَلَى مُكْتَرِي تَنْظِيفِ عَرَصَتِهَا)
أَيُّ الدَّارِ (مِنْ كُنَاسَةٍ) وَتَلْجِ
وَالْعَرَصَةُ كُلُّ بَقْعَةٍ بَيْنَ
الدَّوْرِ وَاسِعَةٍ لَيْسَ فِيهَا
شَيْءٌ مِنْ بِنَاءٍ ، وَتَمَعُّهَا عَرَصَاتُ

(وَهُوَ) أَيْ مُكْتَرِي (أَمِينٌ)
عَلَى الْعَيْنِ الْمُكْتَرَاةِ (مُدَّةُ
الْإِجَارَةِ) إِنْ قُدِّرَتْ بِزَمَنِ
أَوْ مُدَّةٍ إِمَّا كَانَ الْإِسْتِيفَاءُ
إِنْ قُدِّرَتْ بِمَحَلِّ عَمَلٍ

(وَكَذَا بَعْدَهَا) مَالَمْ
يَسْتَعْمِلْهَا ، إِنْ تَصَحَّاحًا

sebagaimana yang akan kami terangkan dengan perkataan ini:

"Jika orang yang menyewakan (Mukri) segera melaksanakan kewajiban tersebut di atas, maka hal itu sudah jelas masalahnya, tetapi jika tidak, maka bagi penyewa (Muktari) mempunyai hak khiyar, jika kemanfaatan rumah di atas menjadi berkurang.

Wajib bagi Muktari membersihkan ruangan rumah dari sampah dan salju. Lafal "Arshah", maknanya adalah "setiap tanah kosong dari tetumpuhan yang berada di antara rumah-rumah".

Muktari adalah orang yang dipercaya atas barang persewaan selama masa ijarah, jika ijarah ditentukan dengan masa. Atau kemampuan penggunaan kemanfaatan barang, jika ijarah ditentukan dengan tempat amal.

Ia juga menjadi orang yang dipercaya setelah habis masa ijarah, selama ia tidak menggunakan barang tersebut, karena sebagai pelanjutan

ذَلِكَ أَنَّهُ لَا فَرْقَ بَيْنَ أَنْ
يَقْفُلَ بَابَ نَحْوِ الْكَائُوتِ
بَعْدَ تَقْرِيعِهِ أَوْ لَا .

لَكِنْ قَالَ فِي الْبَغْوِيِّ : لَوْ
اسْتَأْجَرَ حَانُوتًا شَهْرًا
فَأَغْلَقَ بَابَهُ وَغَابَ شَهْرَيْنِ
لَزِمَهُ الْمُسَمَّى لِلشَّهْرِ الْأَوَّلِ
وَأَجْرُهُ الْمِثْلُ لِلشَّهْرِ الثَّانِي

قَالَ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ لِنَهَاجٍ
وَمَا ذَكَرَهُ الْبَغْوِيُّ فِي مَسْئَلَةٍ
الْغَيْبَةِ مُتَّجِهٍ ، وَلَوْ اسْتَعْمَلَ
الْعَيْنَ بَعْدَ الْمُدَّةِ لَزِمَهُ
أَجْرَةُ الْمِثْلِ .

(كَاجِرٍ) فَإِنَّهُ أَمِينٌ
وَلَوْ بَعْدَ الْمُدَّةِ - أَيْضًا
(فَلَا ضَمَانَ) عَلَى وَاحِدٍ
مِنْهُمَا .

Tetapi Al-Baghawi berkata: Apabila seseorang menyewa kios selama satu bulan, lalu ia mengunci pintu dan meninggalkannya selama dua bulan, maka ia wajib membayar ongkos sewa satu bulan yang telah disepakati bersama dan membayar sewa yang umum untuk bulan kedua (berikutnya).

Guru kita (Ibnu Hajar) berkata di dalam *Syarhil Minhaj*: Apa yang dituturkan oleh Al-Baghawi tentang kepergian penyewa, adalah berdasarkan suatu tinjauan pendapat. Jika Mukтари menggunakan barang sewaan setelah habis masa per-sewaan, maka ia wajib membayar ongkos persewaan yang umum.

Sebagaimana dengan buruh: Dia adalah orang yang tepercaya, sekalipun setelah habis waktu perburuhannya. Karena itu, bagi mereka (penyewa dan buruh) tidak terkena beban tanggungan.

لِمَا كَانَ . وَلَا تَنَّهُ لَا يَلْزِمُهُ
الرَّدُّ ، وَلَا مُؤَنَّتُهُ . بَلْ لَوْ
شَرِطَ أَحَدُهُمَا عَلَيْهِ فَسَدَ
الْعَقْدُ ، وَإِنَّمَا الَّذِي عَلَيْهِ
التَّخْلِيَةُ ، كَالْوَدِيعِ

وَرَجَحَ السُّبْكِيُّ أَنَّهُ كَالْأَمَانَةِ
الشَّرْعِيَّةِ . فَيَلْزِمُهُ إِعْلَامُ
مَالِكِهَا بِهَا . أَوِ الرَّدُّ فَوْرًا
وَالْأ. ضَمِنَ ، وَالْعَمْدُ خِلَافُهُ

وَإِذَا قُلْنَا بِالْأَصَحِّ أَنَّهُ لَيْسَ
إِلَّا التَّخْلِيَةُ . فَقَضَيْتُهُ أَنَّهُ
لَا يَلْزِمُهُ إِعْلَامُ الْمُؤَجَّرِ
بِتَقْرِيعِ الْعَيْنِ ، بَلْ الشَّرْطُ
أَنْ لَا يَسْتَعْمِلَهَا وَلَا يَحْبِسَهَا
لَوْ طَلَبَهَا . وَحِينَئِذٍ يَلْزِمُ مَنْ

dari masa yang telah ada, dan karena setelah habis masa ijarah, ia tidak berkewajiban mengembalikan barang-barang sewaan atau ongkos pengembalian; maka jika salah satu dari dua hal ini disyaratkan kepada Mukтари, maka batallah akad ijarah. Kewajiban yang ditanggung oleh Mukтари hanyalah melepas penggunaan barang itu, sebagaimana halnya dengan *wadi'* (orang yang dititipi barang).

As-Subki mengunggulkan pendapat yang mengatakan, bahwa status Mukтари itu sebagai pemegang amanat syar'iyah (bukan ju'liyah). Karena itu, ia wajib memberitahukan barang itu kepada pemiliknya atau mengembalikannya seketika; Kalau tidak, maka ia wajib menanggung risiko (kerusakannya umpama). Menurut pendapat yang Mukтамad adalah berlawanan dengan ini.

Jika kita berpedoman pada pendapat Al-Ashah, bahwa Mukтари hanyalah wajib melepaskan penggunaan barang, maka konsekuensinya Mukтари tidak wajib memberitahukan kepada Mukri, bahwa ia telah melepaskan penggunaan barang sewaan, tetapi cuma disyaratkan ia tidak menggunakannya dan tidak menahannya jika diminta. Kalau demikian, maka berarti sama saja antara ia (Mukтари) mengunci pintu semacam kios (ruko) atau tidak setelah dikosongkannya.

قَالَ التَّرَكَّشِيُّ إِنَّهُ لَاضْمَانٌ
أَيْضًا عَلَى الْخَفِيرِ

وَكَانَ اسْتَأْجَرُهُ لِيَرْعَى
دَابَّتَهُ فَأَعْطَاهَا أَخْرَجَهَا
فِيضْمَنِهَا كُلِّ مِنْهُمَا وَالْقَرَارُ
عَلَى مَنْ تَلَفَتْ بِيَدِهِ، وَكَانَ
أَسْرَفَ خَبَازٍ فِي الْوَقُودِ.
أَوْمَاتِ الْمُتَعَلِّمُ مَنْ ضَرَبَ
الْمُعَلِّمَ فَإِنَّهُ يَضْمَنُ .

وَيُصَدِّقُ الْأَجِيرُ فِي أَنَّهُ
لَمْ يَقْصُرْ، مَا لَمْ يَشْهَدْ
خَيْرَانِ بِخِلَافِهِ .

وَلَوْ أَكْثَرَى دَابَّةً لِيَرْكَبَهَا
الْيَوْمَ وَيَرْجِعَ غَدًا. فَأَقَامَ
بِهَا وَرَجَعَ فِي الثَّالِثِ
ضَمْنَهَا فِيهِ فَقَطْ . لِأَنَّهُ
اسْتَعْمَلَهَا فِيهِ تَعْدِيًا

penjaga keamanan pun tidak wajib menanggung kerugian.

Misalnya memburuhkan kepada seseorang untuk menggembala binatang ternak, lalu ia serahkan kepada orang lain penggembalaan itu, maka kedua-duanya (buruh dan orang lain) wajib menanggung kerusakan binatang ternak tersebut, sedangkan ketetapan tanggungan adalah pada orang yang merusakkannya. Misalnya lagi: Seorang tukang roti keterlambatan dalam membakar, atau misalnya murid mati, lantaran pukulan gurunya, maka mereka wajib menanggung kerugian.

Buruh dapat dibenarkan pengakuannya, bahwa dirinya tidak gegabah, selama tidak ada dua orang laki-laki ahli yang menyaksikan kebalikan pengakuannya.

Apabila seorang menyewa binatang untuk dikendarai hari ini dan dikembalikan pada hari esok, ternyata pada hari kedua tersebut binatang belum dikembalikan dan pada hari ketiga baru dikembalikan, maka ia wajib menanggung kerugian yang terjadi pada hari ketiga saja, karena pada hari inilah ia menggunakan binatang tersebut secara lalim.

فَلَوْ أَكْثَرَى دَابَّةً وَلَمْ يَنْتَفِعْ
بِهَا فَتَلَفَتْ . أَوْ أَكْثَرَهُ
لِحَيَاطَةِ ثَوْبٍ أَوْ صَبْغِهِ
فَتَلَفَ . فَلَا يَضْمَنُ .

سَوَاءٌ إِنْ فَرَدَ الْأَجِيرُ بِالْيَدِ أَمْ
لَا . كَانَ قَعْدَ الْمُكْتَرَى مَعَهُ
حَتَّى يَعْمَلَ أَوْ أَحْضَرَهُ مَنَزِلَهُ
لِيَعْمَلَ .

(إِلَّا بِتَقْصِيرٍ) كَانَ تَرَكَ
الْمُكْتَرَى الْإِنْتِفَاعَ بِالدَّابَّةِ
فَتَلَفَتْ بِسَبَبٍ، كَانْهَدَامِ
سَقْفِ اصْطَبَلِهَا عَلَيْهَا
فِي وَقْتٍ لَوْ اَنْتَفَعَ بِهَا فِيهِ
عَادَةً سَلِمَتْ، وَكَانَ ضَرْبُهَا
أَوْ أَرْكَبَهَا أَثَقَلَ مِنْهُ .

وَلَا يَضْمَنُ أَجِيرٌ لِحِفْظِ دُكَّانٍ
مَثَلًا إِذَا أَخَذَ غَيْرَهُ مَا فِيهَا

Karena itu, jika seseorang menyewa binatang dan belum dipergunakan lalu rusak, atau menyewa seseorang untuk menjahit pakaian atau mencelupnya, lalu pakaian itu rusak, maka bagi penyewa binatang/tukang jahit tersebut, tidak wajib menanggung kerusakannya.

Baik kerusakan itu terjadi di tangan si buruh sendiri atau tidak; misalnya Mukтари (penyewa) duduk bersama Ajir (buruh), lalu mengerjakan pekerjaan, atau Mukтари mendatangi Ajir ke rumahnya untuk bekerja.

Kecuali jika mereka gegabah; misalnya; Mukтари tidak memanfaatkan binatang yang ia sewa sehingga rusak karena suatu sebab. Misalnya, binatang itu tertimpa atap kandangnya yang runtuh pada waktu yang umpama ia memanfaatkan binatang itu secara wajar, maka selamatlah; atau misalnya: Mukтари memukuli binatang tersebut atau memberi muatan beban yang melebihi ketentuan persewaan.

Buruh penjaga toko misalnya, adalah tidak wajib menanggung kerugian jika ada pencuri yang mengambil isi toko. Az-Zarkasi berkata: Seorang

وَلَوْ أَكْثَرَى عَبْدَ الْعَمَلِ مَعْلُومٌ
وَلَقَدْ يُبَيِّنُ مَوْضِعَهُ، فَذَهَبَ
بِهِ مِنْ بَلَدٍ إِلَى آخَرٍ فَأَبَقَ
ضَمِنَهُ مَعَ الْأَجْرَةِ .

(فَرَعَ)

يَجُوزُ لِنَحْوِ الْقَصَارِ حَبْسُ
الثَّوبِ كَرَهْنِهِ، بِأَجْرَتِهِ
حَتَّى يَسْتَوْفِيَهَا .

(وَلَا أَجْرَةَ) الْعَمَلِ كَحَلْقِ
رَأْسٍ، وَخِيَاطَةِ ثَوْبٍ
وَقَصَارَتِهِ، وَصَبْغِهِ، بِصَبْغِ
مَا لَيْسَ بِهِ (بِالْأَشْرَاطِ) الْأَجْرَةِ

فَلَوْ دَفَعَ ثَوْبَهُ إِلَى خِيَاطٍ
لِيَحِيطَهُ أَوْ قَصَّارٍ لِيَقْصُرَهُ
أَوْ صَبَّاحٍ لِيَصْبِغَهُ، فَفَعَلَ
وَلَمْ يَذْكُرْ أَحَدَهَا أَجْرَةَ،

Jika seseorang menyewa budak untuk dipekerjakan pada suatu pekerjaan yang sudah maklum, tetapi tempatnya tidak dijelaskan kepada budak itu, kemudian penyewa di atas membawa pergi budak dari suatu daerah ke daerah lain, lalu budak tersebut melarikan diri, maka penyewa di samping wajib membayar ongkos persewaan, ia wajib menanggung kerugian sebab minggat budak itu.

Cabang:

Bagi semacam tukang seterika pakaian, boleh menahan pakaian di sisinya sebagai gadai upahnya sampai upah penyeterikaan itu dibayar.

Suatu amal yang tidak dijanjikan ada upah, adalah tidak berhak untuk diupahi. Misalnya, mencukur rambut, menjahit pakaian, menyeterika dan mewenternya dengan wenter pemilik pakaian.

Karena itu, jika seseorang menyerahkan pakaian kepada penjahit untuk dijahit, penyeterika untuk disetrika atau tukang wenter untuk diwenter, kemudian dikerjakan dengan begitu saja dan salah satu dari kedua belah pihak tidak menyebutkan ongkos pekerjaan itu atau hal-hal membutuhkan ongkos, maka

وَلَا مَا يُفْعَلُ بِهَا، فَلَا أَجْرَةَ
لَهُ لِأَنَّهُ مُتَبَرِّعٌ .

قَالَ فِي الْبَحْرِ، وَلِأَنَّهُ لَوْ قَالَ
اسْكُنِّي دَارَكَ شَهْرًا فَأَسْكَنَهُ
لَا يَسْتَحِقُّ عَلَيْهِ أَجْرَةَ أَجْمَاعًا
وَأِنْ عُرِفَ بِذَلِكَ الْعَمَلُ بِهَا
لَعَدِمَ التَّزَامُهَا .

وَلَا يُسْتَتْنَى وَجُوبُهَا عَلَى
دَاخِلِ حَمَامٍ أَوْ رَاكِبِ سَفِينَةٍ
مَثَلًا بِإِلَّا إِذْنٍ، لِاسْتِيفَائِهِ
لِلْمَنْفَعَةِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَصْرِفَهَا
صَاحِبُهَا إِلَيْهِ بِخِلَافِهِ بِإِذْنِهِ

أَمَّا إِذَا ذَكَرَ أَجْرَةَ، فَيَسْتَحِقُّهَا
قَطْعًا إِنْ صَحَّ الْعَقْدُ وَالْأُ
فَأَجْرَةَ الْمَثَلِ .

وَأَمَّا إِذَا غَرَضَ بِهَا، كَ .

mereka tidak berhak menerima upah atas pekerjaannya, karena mereka berbuat dengan sukarela.

Ar-Rauyani dalam *Al-Bahr* berkata: Karena, jika seseorang berkata: "Tempatkanlah aku di dalam rumahmu selama satu bulan", lalu dilaksanakan, lalu menurut ijmak pemilik rumah tidak berhak menerima ongkos sewa, sekalipun tanpa mensyaratkan ongkos, sudah diketahui kalau amal itu menggunakan ongkos (upah), lantaran tidak ada penetapan upah.

Tidak ada pengecualian kewajiban membayar ongkos bagi orang semisal pemakai kamar kecil atau penumpang kapal laut tanpa seizin pemiliknya, karena kita menggunakan manfaat kamar kecil dan kapal laut tanpa dipersilakan oleh pemiliknya. Lain halnya dengan mendapatkan izin dari pemiliknya.

Adapun jika salah satu dari kedua belah pihak menuturkan upah pekerjaan (amal), maka secara pasti pekerja berhak menerima upah, jika akad yang dilaksanakannya itu sah. Kalau akad tidak sah, maka ia berhak mendapatkan upah yang umum.

Jika penyebutan upah dikemukakan dengan suatu sindiran saja, misalnya:

أَرْضِيكَ ، أَوْ لَا خِيْبَكَ ،
أَوْ مَا تَرَى مَا يَسْرُكَ ، فَيَجِبُ
أُجْرَةُ الْمَثَلِ .

(وَقَقَرَّتْ) أَيِ الْأُجْرَةُ الَّتِي
سُمِّيَتْ فِي الْعَقْدِ (عَلَيْهِ)
أَيِ عَلَى الْمُكَتَرِي (بِمُضِيِّ
مُدَّةٍ) فِي الْإِجَارَةِ الْمُتَدَرِّجَةِ
بِوَقْتٍ ، أَوْ مُضِيِّ مُدَّةٍ إِمَّا كَانَ
الْإِسْتِيفَاءُ فِي الْقُدْرَةِ بِالْعَمَلِ
(وَأِنْ لَمْ يَسْتَوْفِ) الْمُسْتَأْجِرُ
الْمَنْفَعَةَ . لِأَنَّ الْمَنَافِعَ تَلَفَتْ
تَحْتَ يَدِهِ ، وَإِنْ تَرَكَ لِنَحْوِ
مَرَضٍ أَوْ خَوْفٍ طَرِيقٍ ،
إِذَا لَيْسَ عَلَى الْمُكَرِّي إِلَّا
الْتِمَاسُ مِنَ الْإِسْتِيفَاءِ
وَلَيْسَ لَهُ بِسَبَبِ ذَلِكَ
فَسْخٌ وَلَا رَدٌّ إِلَى تَيْسِيرِ الْعَمَلِ

"Aku akan membuatmu puas/Aku akan gembira", maka upah yang wajib dibayar adalah upah yang lumrah (umum).

Kewajiban muktari membayar ongkos sewa yang telah ditetapkan dalam akad, adalah setelah berakhir masa ijarah yang ditentukan dengan waktu atau berakhir masa yang sekira cukup untuk mengambil kemanfaatan dalam ijarah yang ditentukan dengan amal, sekalipun penyewa belum memanfaatkannya, karena pemanfaatan terpotong di tangannya sendiri dan sekalipun ia tidak menggunakan kemanfaatan lantaran semacam sakit atau khawatir di perjalanan; karena kewajiban Mukri (orang yang menyewakan) hanyalah mempersilakan muktari untuk mengambil kemanfaatan barang sewaan. Bagi muktari lantaran dua ini (sakit dan khawatir) tidak boleh menfasakh akad ijarah atau mengembalikan barang sewa sampai bisa memanfaatkannya dengan mudah.

(وَتَنْفِيسُ) الْإِجَارَةِ (بِتَلَفِ
مُسْتَوْفَى مِنْهُ مُعَيَّنٍ) فِي
الْعَقْدِ كَمَوْتِ نَحْوِ دَابَّةٍ
وَإِحْيَا مُعَيَّنِينَ ، وَانْهَادَامِ
دَارٍ وَلَوْ بِنَعْلِ الْمُسْتَأْجِرِ (فِي)
زَمَنِ (مُسْتَقْبَلٍ) لِفَوَاتِ
مَحَلِّ الْمَنْفَعَةِ فِيهِ .

لَا فِي مَا ضَرَبَ بَعْدَ الْقَبْضِ إِذَا
كَانَ لِمِثْلِهِ أُجْرَةٌ لِاسْتِقْرَارِهِ
بِالْقَبْضِ ، فَيَسْتَقَرُّ قِسْطُهُ
مِنَ الْمُسَمًّى بِاعْتِبَارِ أُجْرَةِ الْمَثَلِ

وَخَرَجَ بِالْمُسْتَوْفَى مِنْهُ غَيْرُهُ
مِمَّا يَأْتِي وَبِالْمُعَيَّنِ فِي الْعَقْدِ

Akad ijarah itu menjadi fasakh (rusak) untuk masa yang akan datang sebab rusak Mustaufa Minhu (barang/orang yang menjadi sumber kemanfaatan dalam persewaan) yang telah ditentukan dalam akad: Misalnya, kematian binatang atau buruh yang ditentukan dalam akad dan seperti runtuhnya rumah, sekalipun semua itu akibat perbuatan Musta'jir (penyewa), karena dengan kerusakan itu, maka berakhirilah kemanfaatannya.

Kerusakan mustaufa minhu yang terjadi setelah diterima oleh musta'jir, adalah tidak menyebabkan fasakh akad ijarah untuk masa yang telah berlalu, jika masa ijarah yang telah berlalu itu, patut untuk dihargai dengan ongkos persewaan, sebab dengan telah diterima kemanfaatan mustaufa minhu, maka ongkos sewa untuk masa yang telah lewat menjadi berlaku (istiqrar). Karena itu, berlakulah pembayaran sewa sebesar persentase dari keseluruhan ongkos yang telah ditetapkan dalam akad dengan mempertimbangkan ongkos mitsli (ongkos yang umum) masa yang telah lalu tersebut.

Dikecualikan dari "mustaufa minhu", yaitu semua yang bukan mustaufa minhu yang akan diterangkan nanti; Dan dikecualikan dari "yang ditentukan dalam akad", yaitu mustaufa

الْمَعِينِ عَمَّا فِي الذِّمَّةِ، فَإِنَّ
تَلَفَهُمَا لَا يُوْجِبُ اِنْسَاخًا
بَلْ يُبْدِلَانِ .

وَيُثَبِّتُ الْخِيَارَ عَلَى التَّرَاخِي
عَلَى الْمُعْتَمَدِ ، بِعَيْبِ نَحْوِ
الدَّابَّةِ الْمُقَارِنِ إِذَا جِهَلَهُ .
وَالْحَادِثِ لِتَضَرُّرِهِ . وَهُوَ مَا
اَثَرَ فِي الْمَنْفَعَةِ تَأْتِيرًا يَظْهَرُ
بِهِ تَفَاوُتُ أَجْرَتِهَا .

وَلَا خِيَارَ فِي إِجَارَةِ الذِّمَّةِ
بِعَيْبِ الدَّابَّةِ . بَلْ يُبْدِلُ
الْإِبْدَالُ .

وَيَجُوزُ فِي إِجَارَةِ عَيْنٍ أَوْ
ذِمَّةٍ اِسْتِبْدَالُ الْمُسْتَوْفَى
كَالزَّائِكِ وَالسَّائِكِ ، وَالْمُسْتَوْفَى
بِهِ كَالْمَجْمُولِ . وَالْمُسْتَوْفَى

minhu yang ditentukan dalam tang-
gungan (dzimmah); Maka dengan
kerusakan kedua hal di atas, tidaklah
menyebabkan fasakh ijarah, akan
tetapi boleh diganti.

Hak khiyar adalah tidaklah harus
dengan seketika menurut pendapat
Al-Mukhtamad, sebab ada cacat
semisal binatang persewaan yang
ada sejak akad, jika memang muktari
(penyewa) tidak mengetahuinya.
Begitu juga dengan cacat yang ter-
jadi setelah akad (di tangan muktari),
karena cacat ini membawa dampak
mudarat pada muktari. Cacat di sini
adalah cacat yang mempengaruhi
manfaat barang sehingga nilai
kemanfaatan akan berbeda.

Tidak ada khiyar dalam ijarah
dzimmah (sewa-menyewa dengan
jaminan oleh yang menyewakan,
bahwa barang sewa selalu baik
seperti yang dijanjikan dalam akad).
dengan sebab kecacatan (semacam)
binatang sewaan, tetapi bagi mukri
wajib menggantinya yang baik.

Boleh dalam ijarah ain atau
dzimmah, (bagi muktari) meng-
gantian pemakai kemanfaatan
(Mustaufi) kepada orang lain;
misalnya; orang yang menaiki dan
yang mendiami. Begitu juga dengan
mengganti mustaufa bih; misalnya
barang yang dimuat dalam mustaufa

فِيهِ كَالطَّرِيقِ . بِمِثْلِهَا أَوْ
بِدُونِ مِثْلِهَا . مَا لَمْ يُشْتَرَطْ
عَدَمُ الْإِبْدَالِ فِي الْآخِرِينَ

(فَرْعٌ)

لِوَأَسْتَأْجَرَ ثَوْبًا بِاللَّبْسِ
الْمُطْلَقِ . لَا يَلْبَسُهُ وَقْتَ النَّوْمِ
لَيْلًا . وَإِنْ أَطْرَدَتْ عَادَتُهُمْ
بِذَلِكَ

وَيَجُوزُ لِمُسْتَأْجِرِ الدَّابَّةِ
مَثَلًا مَنَعَ الْمُؤْجِرَ مِنْ حَمْلِ
شَيْءٍ عَلَيْهَا
(فَائِدَةٌ)

قَالَ شَيْخُنَا : إِنَّ الطَّبِيبَ
الْمَاهِرَ أَيْ بِأَنْ كَانَ خَطْوُهُ
نَادِرًا . لَوْ شَرِطَتْ لَهُ الْجُرَّةُ

minhu, dan mustaufa fih, misalnya
jalan yang dilalui. Penggantian ter-
sebut dengan yang sesama atau di
bawahnya, selama tidak disyaratkan
bahwa muktari tidak boleh meng-
ganti dalam dua hal yang terakhir ini
(mustaufa bih dan fih: jika mukri
mensyaratkan kepada Muktari dalam
kedua hal ini, maka syarat harus
dipenuhi).

Cabang:

Apabila seseorang menyewakan
pakaian kepada orang lain untuk
dipakai secara mutlak, maka ia tidak
boleh memakai di waktu tidur
malam, sekalipun telah terjadi
kebiasaan orang-orang melakukan
seperti itu.

Boleh bagi musta'jir binatang misal-
nya, untuk melarang pihak yang
menyewakan (mu'jir) memuat
sesuatu pada binatang tersebut.

Faedah:

Guru kita (Ibnu Hajar Al-Haitami)
berkata: Sesungguhnya seorang
dokter yang profesional, yaitu yang
jarang gagal dalam penanganannya,
apabila ia dijanjikan upah dan diberi
biaya membeli obat, lalu ia me-
lakukan pengobatan dengan obat

وَأُعْطِيَ ثَمَنَ الْأَوْدِيَةِ فَعَالَجَهُ
بِهَا فَلَمْ يَبْرَأْ اسْتَحَقَّ الْمُسَمَّى
إِنْ صَحَّتِ الْإِجَارَةُ ، وَالْأُ
فَاجِرَةُ الْمِثْلِ .

وَلَيْسَ لِلْعَلِيلِ الرَّجُوعُ
عَلَيْهِ بِشَيْءٍ ، لِأَنَّ الْمُسْتَأْجَرَ
عَلَيْهِ الْمَعَالَجَةُ لَا الشِّفَاءُ .
بَلْ إِنْ شَرَطَ بَطَلَتِ الْإِجَارَةُ
لِأَنَّهُ بِيَدِ اللَّهِ تَعَالَى لَا غَيْرُ

أَمَّا غَيْرُ اللَّاهِرِ فَلَا يَسْتَحِقُّ
أُجْرَةَ وَيَرْجِعُ عَلَيْهِ بِثَمَنِ
الْأَدْوِيَةِ . لِتَقْصِيرِهِ بِمُبَاشَرَتِهِ
بِمَالَيْسَ هَوْلُهُ بِأَهْلِ

(وَلَوْ اخْتَلَفَا) أَيِ الْمُكْرَى
وَالْمُكْتَرَى (فِي أُجْرَةٍ أَوْ
مُدَّةٍ) أَوْ قَدَرِ مَنْفَعَةٍ هَلْ

tersebut dan ternyata penyakit tidak dapat sembuh, maka ia tetap berhak mendapat upah yang telah ditentukan, jika memang ijarahnya (perburuhannya) itu sah, tetapi jika ijarahnya tidak sah, maka ia hanya berhak mendapatkan upah yang lumrah (*Ujratul Mitsl*).

Bagi pasien tidak boleh menarik kembali upah yang telah diberikan kepada dokter tersebut, sebab yang diupahkan adalah pengobatannya, bukan sembuhnya. Bahkan jika disyaratkan harus sembuh, maka ijarahnya adalah batal, sebab kesembuhannya berada di tangan Allah swt.

Adapun jika dokter tersebut tidak mahir (sering gagal dalam pengobatannya), maka ia tidak berhak menerima upah dan pasiennya boleh menarik kembali uang obat yang telah diberikan kepadanya, lantaran ia gegabah melakukan pekerjaan yang bukan keahliannya.

Apabila terjadi perselisihan antara mukri dan muktari mengenai ongkos sewa, masa sewa atau ukuran kemanfaatan, apakah (binatang sewa umpama, digunakan untuk menempuh perjalanan) sejauh 10 farsakh ataukah 5 farsakh, atau mengenai

هِيَ عَشْرَةُ فَرَاسِخٍ أَوْ خَمْسَةٌ
أَوْ فِي قَدْرِ الْمُسْتَأْجَرِ هَلْ هُوَ
كُلُّ الدَّارِ أَوْ بَيْتٍ مِنْهَا (تَخَالَفَا)
وَفَسَخَتْ) أَيِ الْإِجَارَةِ .
وَوَجَبَ عَلَى الْمُكْتَرَى أُجْرَةُ
الْمِثْلِ لِمَا اسْتَوْفَاهُ .

(فَرَعَ)

لَوْ وَجَدَ الْحَمُولُ عَلَى الدَّابَّةِ
مَثَلًا نَاقِصًا نَقْصًا يُؤَثِّرُ وَقَدْ
كَالَهُ الْمُؤْجِرُ حُطَّ قِسْتُهُ مِنْ
الْأُجْرَةِ إِنْ كَانَتْ الْإِجَارَةُ فِي
الذِّمَّةِ ، وَإِلَّا لَمْ يُحْطَ شَيْءٌ مِنْ
الْأُجْرَةِ .

وَلَوْ اسْتَأْجَرَ سَفِينَةً خَلَمَهَا
سَمَكٌ ، فَهَلْ هُوَ لِمَا لِلْمُؤْجِرِ
وَجْهَانِ .

ukuran barang persewaan apakah seluruh rumah atau hanya satu bilik, maka keduanya harus sumpah-menyumpah (mengiyakan dakwaan sendiri dan meniadakan dakwaan lawan) dan selanjutnya ijarah menjadi fasakh, serta muktari wajib membayar ongkos yang lumrah atas kemanfaatan yang telah ia peroleh.

Cabang:

Apabila dalam ijarah dzimmiyah, musta'jir menemukan bahwa kapasitas binatang sewa seumpama dalam mengangkut beban yang sudah diukur oleh mu'jir, ternyata di bawah standar yang mencolok, maka ongkos sewa dikurangi sebesar selisih keterpautan tersebut, kalau ijarahnya bukan dzimmah (ainiyah), maka ongkos sewa tidak boleh dikurangi sama sekali.

Apabila seseorang menyewa kapal laut (perahu), lalu ada ikan yang masuk ke dalamnya, maka ada dua pendapat orang yang berhak memilikinya; apakah milik musta'jir atau mu'jir?

MUSAQAH

Pungkasan:

Musaqah itu hukumnya boleh dilakukan. Musaqah adalah pemburuan pemilik pohon kurma atau anggur yang tertanam, ditentukan dalam akad dan diketahui kedua belah pihak, bagi orang lain agar merawat dan mengairinya, dengan janji upah bahwa buah yang baru atau yang telah ada, dimiliki bersama.

Musaqah tidak boleh dilakukan untuk selain pohon kurma dan anggur, kecuali dengan jalan mengikutkan pada salah satu dari keduanya.

Kaul Kadim Imam Syafi'i memperbolehkan akad Musaqah pada semua jenis pohon. Pendapat ini juga sama dengan pendapat Malik dan Ahmad. Segolongan dari ulama Syafi'iyah ada juga yang memilih pendapat ini.

Apabila Malik (pemilik) melakukan Musaqah kepada orang lain dengan rupa bibit kurma agar ditanam terlebih dahulu, lalu pohon atau buahnya milik bersama, maka akad Musaqah tersebut hukumnya tidak sah, tetapi kesimpulan dari pem-

لَمْ تَجَزَّ لَكِنْ قَضَيْتُهُ كَلَامَ
جَمْعٍ مِنَ السَّلَفِ جَوَازُهَا
وَالشَّجَرُ لِلَّيْكَ وَعَلَيْهِ لِيذِي
الْأَرْضِ أَجْرُهُ مِثْلَهَا

(وَالْمُزَارَعَةُ)

هِيَ أَنْ يُعَامِلَ الْمَالِكُ غَيْرَهُ
عَلَى أَرْضٍ لِيُزْرِعَ بِهَا بَجُرْءٍ
مَعْلُومٍ مِمَّا يَخْرُجُ مِنْهَا
وَالْبَذْرُ مِنَ الْمَالِكِ .

فَإِنْ كَانَ الْبَذْرُ مِنَ الْعَامِلِ
فَهِىَ مُخَابَرَةٌ .

وَهَا بَاطِلَانِ لِلنَّهْيِ عَنْهُمَا
وَإِخْتَارِ السُّبُكِيِّ كَجَمْعِ آخِرِينَ
جَوَازُهَا وَاسْتَدْلَاؤُا بِعَمَلِ
عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَاهْلِ
الْمَدِينَةِ .

bahasan segolongan ulama salaf memperbolehkannya.

Dalam hal ini (tidak sah), maka pohon pemilik bibit dan ia wajib memberi ongkos yang lumrah untuk tanah di mana pohon itu tertanam (jika tanah itu miliknya, maka wajib menggaji pekerja dengan gaji yang lumrah).

MUZARA'AH

Muzara'ah adalah pemburuan pemilik bumi kepada orang lain (pekerja) agar menggarapnya, dengan janji pekerja memperoleh bagian tertentu dari hasilnya, sedang bibit, dari pemilik bumi.

Jika bibitnya berasal dari penggarap (Amil), maka disebut *Mukhabarah*.

Muzara'ah dan Mukhabarah hukumnya tidak boleh, karena ada dalil yang melarangnya, (tetapi) As-Subki dan golongan ulama yang lain memperbolehkannya, dan mereka berdalil dengan yang pernah dilakukan oleh sahabat Umar r.a. dan penduduk Madinah.

تَتَمَّه

تَجَوُّزُ الْمَسَاقَةِ، وَهِيَ أَنْ
يُعَامِلَ الْمَالِكُ غَيْرَهُ عَلَى
نَخْلٍ أَوْ شَجَرٍ عَنِ مَعْرُوشٍ
مُعَيَّنٍ فِي الْعَقْدِ مَرَّتَيْنِ لَهَا
عِنْدَهُ لِيَتَعَهَّدَهُ بِالسَّقْيِ
وَالْتَرْبِيَةِ، عَلَى أَنَّ الثَّمَرَةَ
الْحَادِثَةَ أَوِ الْمَوْجُودَةَ لَهَا
وَلَا تَجَوُّزُ فِي غَيْرِ نَخْلٍ وَعَنِ
الْأَتْبَعَالِ لَهَا .

وَجَوَّزَهَا الْقَدِيمُ فِي سَائِرِ
الْأَشْجَارِ، وَبِهِ قَالَ مَالِكٌ وَأَحْمَدُ
وَإِخْتَارَهُ جَمْعٌ مِنْ أَصْحَابِنَا .

وَلَوْ سَاقَاهُ عَلَى وَدْيٍ غَيْرِ
مَعْرُوسٍ لِيُغْرِسَهُ، وَيَكُونُ
الشَّجَرُ أَوْ ثَمَرَتُهُ إِذَا انْتَمَرَ لَهَا

مِنَ الْبَذْرِ فِي التَّصْفِ الْأَرْضِ
وَيُعِيرُهُ نِصْفَهَا .

separo bumi yang lainnya dipinjamkan kepada penggarap (amil).

(Jika kita berpijak) terhadap pendapat yang mengunggulkan batal, maka apabila ada bumi dimuzara'ahkan, maka hasil bumi menjadi milik pemilik bumi, namun ia wajib menggaji pekerja, membayar sewa binatang dan alat-alatnya.

Jika bumi tersebut dimukhabarahkan, maka hasil bumi menjadi milik penggarapnya dan ia wajib membayar ongkos yang lumrah kepada pemilik bumi.

Caranya agar hasil bumi dimiliki bersama tanpa ada yang mengeluarkan uang sewa: Jika bibit tanaman berasal dari pihak penggarap (mukhabarah), maka penggarap menyewa separo bumi dengan separo bibit, separo pekerjaan, dan separo kemanfaatan alat-alatnya, atau dengan separo bibit dan ia menyukarelakan pekerjaannya dan kemanfaatan alat-alatnya.

Apabila bibitnya milik pemilik bumi, maka (caranya) pemilik bumi memburuhkan kepada penggarap dengan upah separo bibit, agar penggarap menanamkan separo bibit yang lainnya pada separo bumi, dan

وَعَلَى الْمُرْتَجَحِ فَلَوْ أُفْرِدَتْ
الْأَرْضُ بِالْمُزَارَعَةِ . فَالْمُغْلُ
لِلْمَالِكِ ، وَعَلَيْهِ لِلْعَامِلِ
أُجْرَةُ عَمَلِهِ وَدَوَابِّهِ وَالْأَتِ
وَإِنْ أُفْرِدَتْ الْأَرْضُ بِالْمُخَابَرَةِ
فَالْمُغْلُ لِلْعَامِلِ وَعَلَيْهِ لِلْمَالِكِ
الْأَرْضِ أُجْرَةُ مِثْلِهَا

وَطَرِيقُ جَعْلِ الْغَلَّةِ لَهُمَا
وَلَا أُجْرَةَ أَنْ يَكْتَرِيَ الْعَامِلُ
نِصْفَ الْأَرْضِ بِنِصْفِ الْبَذْرِ
وَنِصْفِ عَمَلِهِ وَنِصْفِ مَنَافِعِ
الْأَتِ . أَوْ بِنِصْفِ الْبَذْرِ وَيَتَّبَعُ
بِالْعَمَلِ وَالْمَنَافِعِ إِنْ كَانَتْ
الْبَذْرِ مِنْهُ .

فَإِنْ كَانَ مِنَ الْمَالِكِ
اسْتَأْجَرَهُ بِنِصْفِ الْبَذْرِ
لِيَزْرَعَ لَهُ النِّصْفَ الْآخَرَ